



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN**

SKRIPSI



**PIPIT LESTARI
07 153 039**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

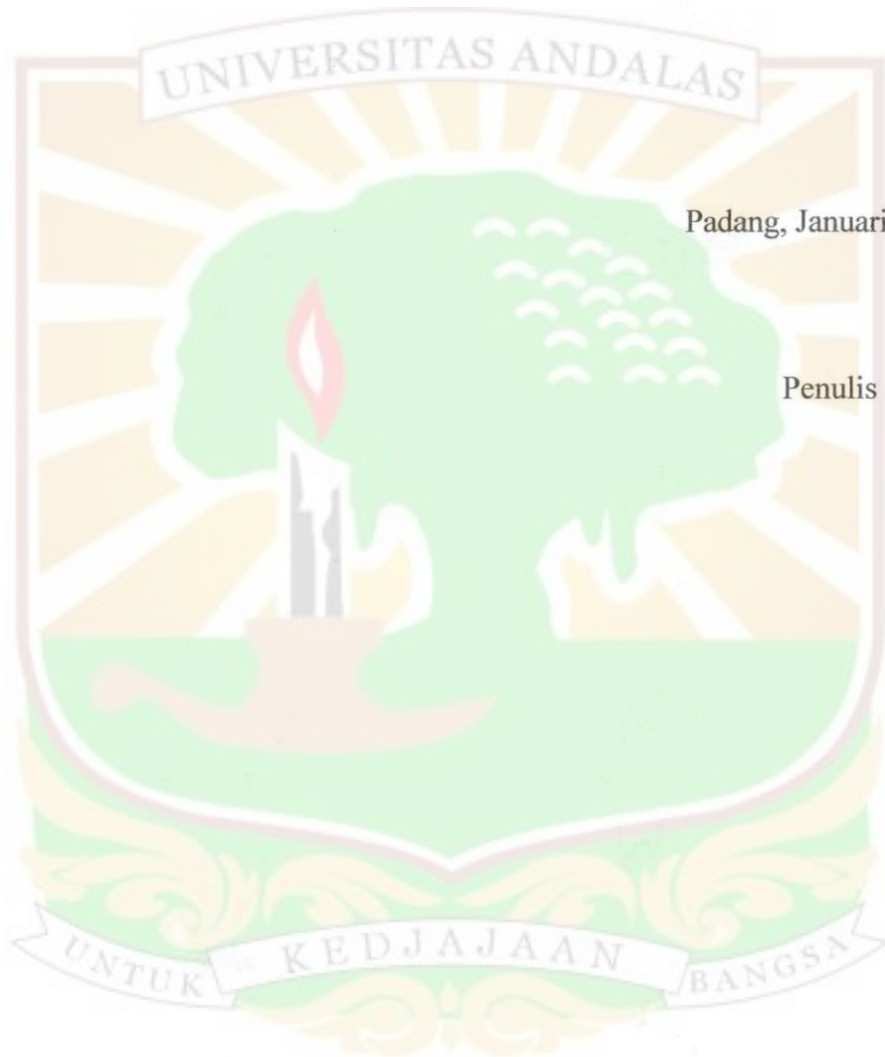
Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan, bimbingan, pengarahan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih tidak lupa Penulis sampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibu atas segala cinta kasih dan pengorbanan selama ini.
2. Nina dan Anggun. Kedua adik yang kucintai.
3. Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE,MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Drs. Rinaldi Munaf, MM, CPA, Ak selaku Pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan mulai dari awal penulisan skripsi sampai Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Warnida, MM, Ak, selaku penelaah dalam seminar skripsi Penulis.
7. Ibu Dra, raudatul Hidayah, Msi, Ak selaku pembimbing akademik Penulis.
8. Bapak Dr. Suhairi, SE, Ak, MS dan Ibu Fitriyenni Nazwar, SE, Ak, M.Si selaku penguji ujian kompreherensif.

9. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, khususnya Jurusan Akuntansi, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang berharga bagi penulis.
10. Buat semua teman terbaik yang sangat penulis sayangi.
 - Yuyu, chingu saranghae, yang sudah mau berbagi selama ini.
 - Rima, teman seperjuangan dalam selewati segala rintangan. ☺
 - Rany, terima kasih atas bantuannya, Jenk.
 - Anda, datanya sangat membantu. Untung tema skripsi kita sama.
 - Ija dan selfi teman seperjuangan bimbingan skripsi.
 - Yeni, koor konsumsi saat seminar skripsi.
 - Marta, Rengga, Dewi, diskusi komprenya sangat membantu.
 - Diah, Madia, Kak Ola, Tya, Ni Dila, Ricka, Icha, Selly, Prisca, Ilen, Fithri, Nanda, Ade, Uci, Laila, Leyros, Voni, Yola, Ridzka.
 - Ikrar, Bang Monda, Angga, Adam, Dewa, Hendri, Rizal, Bayu, Ario, Ari, Fadhly, Hafiz, Ibnu, Kiau, Rival, Friski, Deri, Adek, Yuri,
 - Suci, Achi, Ami, Isra, Ii, Nova, Kelly, Nov, Adli, Dicky, Early, Elfi, Bang Febby, Bicenk, Wina, Iin, Ikhsan, Gita, Icha, K'ci, Levi, Putri, Nola, Pinto, Dika, Rey, Icer, Zika.
 - Semua sahabat dan teman-temanku di Akuntansi Angkatan 2007. Terima Kasih atas semuanya.
11. Rizky, Riko, Taufik, Ayu, Laila, Jufri, Albert. Terima kasih atas bantuannya.
12. Bang Andi dan Teman - teman di "Bakso"
13. Teman seminar penulis Bang Pane.
14. Pengurus Accounting Reading Room
15. Teman – Teman AOC XXII
16. Semua petugas di biro akuntansi atas bantuan yang diberikan kepada Penulis selama ini
17. Senior angkatan 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006
18. Junior angkatan 2008, 2009, dan 2010

19. Dan Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namanya. terima kasih untuk semua bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan terbuka menyambut setiap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, demi penyempurnaan di masa datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca.



Padang, Januari 2012

Penulis

	No. Alumni Universitas	PIPIT LESTARI	No. Alumni Fakultas
	BIODATA		

a). Tempat /Tgl Lahir : Kotobaru / 05 November 1988 b). Nama Orang Tua : Armen dan Ernawati c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.Bp : 07153039 f). Tanggal Lulus : 02 Januari 2012 g). Predikat lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,37 i). Lama Studi : 4 Tahun 5 Bulan j). Alamat Orang Tua : Pagupagu Pandaisikek Kec X Koto Kab Tanah Datar

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Skripsi S-1 Oleh: **Pipit Lestari**, Pembimbing : **Drs. Rinaldi Munaf, MM, CPA, Ak**

ABSTRACK

The objective of the research is to examine empirically the influence of the company's financial condition, growth, and the previous year's audit opinion on the possibility of receiving going concern audit opinion (GCAO).

This research population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2006 to 2009 as many as 200. Study sample amounted to 50 companies selected by purposive sampling method. With a 4-year observation period, the data collected by the method of content analysis and documentation methods. Secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange is then processed using the Logistic Regression analysis tool.

Based on research results obtained by empirical evidence that the company's financial condition and previous year's audit opinion significantly influence the acceptance of going-concern audit opinion. Meanwhile the company's growth variables are not shown to affect the acceptance of going-concern audit opinion. OPINION, the company's financial condition is proxied with Z Score, showed a negative coefficient for 0.611 to 0.032 under a significance level of 0.05 (alpha 5%) which means hal acceptable. Based on Logistic Regression equations $OPINION = -0.805 - 0.611 ZSCORE - SALES 0.874 + 2.815 + \epsilon$. Thus proved that the company's financial condition adversely affect the going concern opinion for $e^{0.611}$. Variable growth companies is proxied with a ratio of sales growth (Sales Growth ratio) showed a negative coefficient for 0.099, 0874 with a significance level > 0.05. This means it can be concluded that the H_{a2} not work is supported, thus proved that the ratio of the company's growth does not affect the going concern audit opinion. Meanwhile Opinion variables prior year figures have a probability of significance below the 0.05 level, 0.00 (5%) with positive coefficient values for 2.815, which means H_{a3} received. This figure gives the meaning that the company log of odd will receive a going-concern opinion in the direction of audit opinion received in the previous year.

In accordance with the results of research and discussion it is advisable to investors not to invest in companies that received going-concern opinion. As for the affected auditees going concern opinion should take immediate remedial action to save the company.

Keywords: Altman Z Score, Sales Growth Ratio, Prior Year Audit Opinion, Going Concern Audit Opinion, Logistic Regression.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II : KERANGKA TEORITIS	
2.1 Landasan Teori.....	19
2.1.1 Teori Agensi dan Audit.....	19
2.1.2 Opini Audit dan <i>Going Concern</i>	21
2.1.3 Tanggung Jawab Auditor terhadap <i>Going Concern</i>	47
2.1.4 Prosedur Audit dalam Menilai <i>Going Concern</i>	52
2.1.5 Pertimbangan <i>Going Concern</i> atas Kondisi, Peristiwa, Rencana Manajemen, dan Dampaknya pada Laporan Keuangan.....	53
2.1.6 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	57
2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan.....	62
2.1.8 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	64
2.2 Penelitian Terdahulu.....	64
2.3 Kerangka Berpikir.....	66
2.4 Hipotesis.....	70
BAB III : METODE PENELITIAN	

3.1	Desain Penelitian.....	71
3.2	Identifikasi Variabel.....	71
3.3	Definisi Variabel dan Pengukuran.....	72
3.4	Populasi , Sampel, dan Sampling.....	74
3.5	Data dan Metode Pengumpulan Data.....	75
3.6	Metode Analisis.....	75
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	76
3.6.2	Analisis <i>Z Score</i>	76
3.6.3	Analisis Inferensial	78

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	82
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	82
4.1.2	Deskripsi Sampel Penelitian.....	84
4.1.3	Deskripsi Variabel Penelitian.....	89
4.1.4	Analisis Data.....	123
4.2	Pembahasan.....	138
4.2.1	Kondisi Keuangan Perusahaan.....	139
4.2.2	Pertumbuhan.....	141
4.2.3	Perusahaan.....	143
	Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	

BAB V : PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	146
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	148
5.3	Saran.....	148

**DAFTAR REFERENSI
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

		Halaman
1	Tabel 2.1	Kriteria titik <i>cut off</i> Model <i>Z Score</i> 61
2	Tabel 3.1	Kriteria titik <i>cut off</i> Model <i>Z Score</i> 79
3	Tabel 4.1	Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2006-2009 83
4	Tabel 4.2	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria 85
5	Tabel 4.3	Daftar Sampel Penelitian 86
6	Tabel 4.4	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha 87
7	Tabel 4.5	Distribusi Sampel Berdasarkan Tahun Berdiri 87
8	Tabel 4.6	Distribusi Sampel Berdasarkan Tahun <i>Listing</i> 88
9	Tabel 4.7	Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit 90
10	Tabel 4.8	Ringkasan Penerimaan Opini Audit 92
11	Tabel 4.9	Ringkasan <i>Auditee</i> penerima GCAO Tahun 2006 93
12	Tabel 4.10	Ringkasan <i>Auditee</i> penerima GCAO Tahun 2007 94
13	Tabel 4.11	Ringkasan <i>Auditee</i> penerima GCAO Tahun 2008 94
14	Tabel 4.12	Ringkasan <i>Auditee</i> penerima GCAO Tahun 2009 96
15	Tabel 4.13	Ringkasan <i>Auditee</i> penerima GCAO Tahun 2006-2009..... 97
16	Tabel 4.14	Nilai <i>Z Score Auditee</i> 106
17	Tabel 4.15	Nilai <i>Z Score</i> Berdasarkan Kelompok <i>Auditee</i> 108
18	Tabel 4.16	Rasio Pertumbuhan Penjualan <i>Auditee</i> 111
19	Tabel 4.17	Rasio Pertumbuhan Penjualan Berdasarkan Kelompok <i>Auditee</i> . 114
20	Tabel 4.18	Opini Audit Tahun Sebelumnya <i>Auditee</i> 118
21	Tabel 4.19	Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok <i>Auditee</i> Ringkasan Variabel Penelitian 122
22	Tabel 4.20 122
23	Tabel 4.21	Kriteria titik <i>cut off</i> Model <i>Z Score</i> 124
24	Tabel 4.22	Hasil Analisis <i>Z Score Altman</i> 125
25	Tabel 4.23	Hasil Analisis <i>Z Score Altman</i> 128
26	Tabel 4.24	Iteration History 0 131
27	Tabel 4.25	Iteration History 1 132
28	Tabel 4.26	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i> 133
29	Tabel 4.27	Correlation Matrix 135
30	Tabel 4.28	Model Summary 135
31	Tabel 4.29	Classification Table 136
32	Tabel 4.30	Variables in the Equation 137
33	Tabel 4.31	Ringkasan Pengujian Hipotesis 139

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 4.1 Grafik Variabel Penelitian 123



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1. Data Keuangan <i>Auditee</i>	152
2. Lampiran 2. Nilai <i>Z Score Auditee</i>	160
3. Lampiran 3 Data Penjualan <i>Auditee</i>	162
4. Lampiran 4. Modal Kerja.....	165
5. Lampiran 5. <i>Output Logistic Regression</i>	167



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memburuknya kondisi ekonomi Indonesia dan wilayah regional Asia Pasifik pada umumnya, yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 sebagai akibat depresiasi mata uang di negara-negara tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan entitas bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya dilikuidasi. Kondisi ini mengakibatkan kolapsnya sejumlah perusahaan baik bank maupun non-bank karena tidak mampu mempertahankan *going concern*-nya.

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan resiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998.

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan, 16 bank yang dilikuidasi pada 1 November 1997 dicabut izinnya dan 10 bank lainnya dibekukan kegiatan bisnisnya pada Agustus 1998 serta pada tanggal 13 Maret 1999

sebanyak 38 bank lainnya dilikuidasi. Dengan begitu, dari total 200 bank di Indonesia terdapat 64 bank dilikuidasi yaitu 30 persen dari total bank di Indonesia. Fakta ini menimbulkan pertanyaan penting menyangkut keakuratan opini *going concern* auditor dan mengapa bank dengan opini wajar tanpa pengecualian bisa dilikuidasi. Menurut penelitian Margaretta dan Sylvia (2005), berdasarkan pada pencabutan izin akuntan publik pada 18 November 2002, menyatakan kesalahan yang dilakukan oleh beberapa akuntan publik selama aktivitas audit mereka atas 38 bank yang pailit (Bank Beku Kegiatan Usaha/BBKU).

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron dan WorldCom. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Weiss (2002) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker *et al.*, 2003). Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian bisa berhenti beroperasi.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya

kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Turbulensi pasar keuangan global kian menjadi-jadi pasca bangkrutnya perusahaan investasi raksasa Lehman Brothers pada 15 September 2008. Tak satu negara pun yang terbebas dari amukan bencana finansial ini, termasuk Indonesia. Pasar keuangan Indonesia juga ikut dihantam sentimen negatif. Suasana panik sedikit banyak telah terjadi di masyarakat Indonesia. Ini tergambar dari situasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia yang telah meluncur diluar kewajaran. Otoritas bursa pun akhirnya mengambil tindakan untuk menutup sementara perdagangan saham. Dalam kurun waktu yang sama, nilai tukar rupiah juga mengalami depresiasi.

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 telah berkembang menjadi masalah serius. Gejolak tersebut mulai mempengaruhi stabilitas ekonomi global di beberapa kawasan. Menurut perspektif ekonomi, perdagangan antar satu negara dengan negara lain saling berkaitan, misalnya melalui aliran barang dan jasa. Impor suatu negara merupakan ekspor bagi negara lain. Dalam hubungan yang sedemikian, dimungkinkan resesi di satu negara akan menular dan mempengaruhi secara global, karena penurunan impor di satu tempat menyebabkan tertekannya

ekspor di tempat lain. Saat ini hampir semua negara-negara di dunia menganut sistem pasar bebas sehingga terkait satu sama lain. Aliran dana bebas keluar masuk dari satu negara ke negara lain dengan regulasi moneter tiap negara yang beragam. Akibatnya setiap negara memiliki risiko terkena dampak krisis.

Krisis keuangan global yang bermula dari krisis kredit perumahan (*Subprime Mortgage*) di Amerika Serikat memang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Hampir di setiap negara, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia Pasifik, merasakan dampak akibat krisis keuangan global tersebut. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan, yaitu adanya investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan.

Krisis keuangan global memberikan dampak langsung ataupun tidak langsung terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Dampak langsung yang terjadi adalah kerugian pada sebagian kecil investor yang memiliki *exposure* atas aset-aset yang terkait langsung dengan institusi-institusi keuangan Amerika Serikat yang bermasalah, misalnya lembaga keuangan Indonesia yang menanam dana dalam instrumen Lehman Brothers.

Sedangkan dampak tidak langsung krisis finansial global menurut departemen keuangan, antara lain; 1) Mempengaruhi momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam bentuk pengeringan likuiditas, lonjakan suku bunga, anjloknya harga komoditas, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. 2) Menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang ada. 3) *Flight to quality*,

pasar modal Indonesia terkoreksi akibat indikasi melemahnya mata uang rupiah dan yang paling mengkhawatirkan apabila para investor yang saat ini masih memegang aset keuangan likuid di Indonesia mulai melepas aset-aset tersebut karena alasan kejatuhan nilai saham akibat faktor tertentu. 4) Kurangnya pasokan likuiditas di sektor keuangan karena kebangkrutan berbagai institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi akan berdampak pada *cash flow sustainability* perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Akibatnya, pendanaan ke *capital market* dan perbankan global akan mengalami kendala dari aspek *pricing* (suku bunga) dan *availability* (ketersediaan dana). 5) Menurunnya tingkat permintaan dan harga komoditas utama ekspor Indonesia tanpa diimbangi peredaman laju impor secara signifikan akan menyebabkan defisit perdagangan yang semakin melebar dalam beberapa waktu mendatang. 6) Selanjutnya defisit perdagangan tersebut akan menyulitkan penggalangan *capital inflow* dalam jumlah besar untuk menutup defisit itu sendiri seiring dengan keringnya likuiditas pasar keuangan global.

Kondisi perekonomian yang semakin berfluktuasi dan turbulen menimbulkan keraguan terhadap *going concern* perusahaan. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan membuat pertimbangan *going concern* semakin diperhatikan. Auditor memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mampu menilai *going concern auditee*-nya

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung

akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, jika laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Berdasarkan pelaporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kewajaran dan apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Kelangsungan hidup suatu entitas, selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk *survive* selama mungkin. Oleh karenanya, adalah wajar jika tuduhan pertama ditujukan kepada manajemen. Namun tuduhan itu juga berpotensi besar melebar hingga kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit, mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30 paragraf 1).

Menurut Arens dan Loebbecke dalam buku edisi Indonesia (2006), bahwa laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi

lainnya karena laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dari sudut pandang pemakai, laporan audit dianggap sebagai produk utama dari proses atestasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Munawir (2006) bahwa hasil akhir dari proses pemeriksaan oleh auditor adalah laporan audit yang merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya.

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *audit report*. Yang menjadi tanggung jawab auditor adalah opini yang diberikan, sementara isi dari laporan keuangan yang diaudit adalah merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion, unqualified opinion with explanation language, qualified opinion, adverse opinion, and disclaimer opinion*. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Selama dalam proses pengauditan hingga pemberian opininya, auditor dalam melaksanakan setiap tahapan auditnya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan.

Para pemakai laporan keuangan, dalam hal ini adalah investor terkadang tidak dapat memahami makna yang terkandung dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Investor akan lebih mudah membaca serta lebih mempercayai laporan keuangan auditan. Laporan Auditor Independen yang memuat opini atas laporan keuangan perusahaan akan digunakan

sebagai pertimbangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor untuk menentukan investasi yang akan ditanam. Oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang relevan bagi investor.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001 : 410.2). Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti : masalah eksistensi dan kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Going concern merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (SPAP, 2001 : 341.2). Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*. Laporan audit dengan

modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian. Kasus seperti ini sangat menarik perhatian publik dan para peneliti.

Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian-ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkapkan ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjabar mengiti alinea opini.

Selanjutnya, dalam SAS Nomor 59 auditor disyaratkan untuk mengevaluasi prospek dimana suatu klien akan mampu untuk melanjutkan keberadaannya untuk periode waktu yang layak sebagai bagian dari setiap keterlibatan. Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "*standart*" atau "*unqualified*". Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahapan analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard *et.al.*, 1998).

Arens dan Lobbecke (2003: 2) mengemukakan bahwa tahap terakhir dalam audit adalah penyampaian temuan-temuan kepada para pemakai



laporan keuangan. Walaupun isi laporan-laporan audit dapat berbeda, tetapi pada hakekatnya laporan tersebut harus mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi-informasi yang diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan. Opini audit diberikan oleh auditor setelah melakukan serangkaian proses audit. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Akan tetapi, pada prakteknya banyak terjadi pelanggaran terhadap peraturan audit yang dilakukan oleh auditor.

Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan

dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996). Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Santosa dan Wedari, 2007). Bahkan

tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 2001: 341.2).

Masalah utama adalah adanya aspek yang kompleks dan kesulitan dalam menilai kemampuan untuk melanjutkan usahanya atau *going concern*. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keakuratan atas kemampuan menilai *going concern*. Keakuratan tersebut membutuhkan keandalan auditor untuk menilai kondisi klien dan menjaga reputasi serta kredibilitasnya.

Ramalan bahwa suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak, termasuk dalam salah satu pertimbangan dalam penerbitan keputusan *going concern*. Ross et al (2002) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar (*default*) pada perjanjian hutang, dan akhirnya mengarah kepada kebangkrutan maka *going concern* perusahaan tersebut diragukan.

Beaver (1966) melakukan penelitian tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan dengan jangka waktu lima tahun sebelum perusahaan itu betul-betul mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu Altman (1968) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan multivariate untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan pada pengaruh secara bersama-sama dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil riset tersebut kemudian dikenal sebagai *Altman Z Score*.

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Setyarno *et. al* (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun berikutnya.

Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi kegunaan informasi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya untuk

penilaian opini *going concern* guna memprediksi dikeluarkannya opini *going concern*. Pengertian *going concern* sendiri dapat diinterpretasikan dalam dua cara, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha mereka sebagai *going concern*. Sebagai opini audit, *going concern* berarti auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji sekali lagi mengenai opini audit *going concern*, sehingga peneliti mengambil judul “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah seperti berikut :

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini *going concern*?
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini *going concern*?
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern*?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai opini audit *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern*, serta menambah khazanah penelitian terutama di bidang audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

b. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan pengetahuan kepada manajemen, sehingga manajemen dapat menganalisis *going concern* perusahaannya ke depan dan

mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah *going concern* perusahaannya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan – kebijakan ekonomi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori-teori yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam menarik hipotesis, serta memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi cara-cara pelaksanaan penelitian. Penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data dari variabel penelitian,

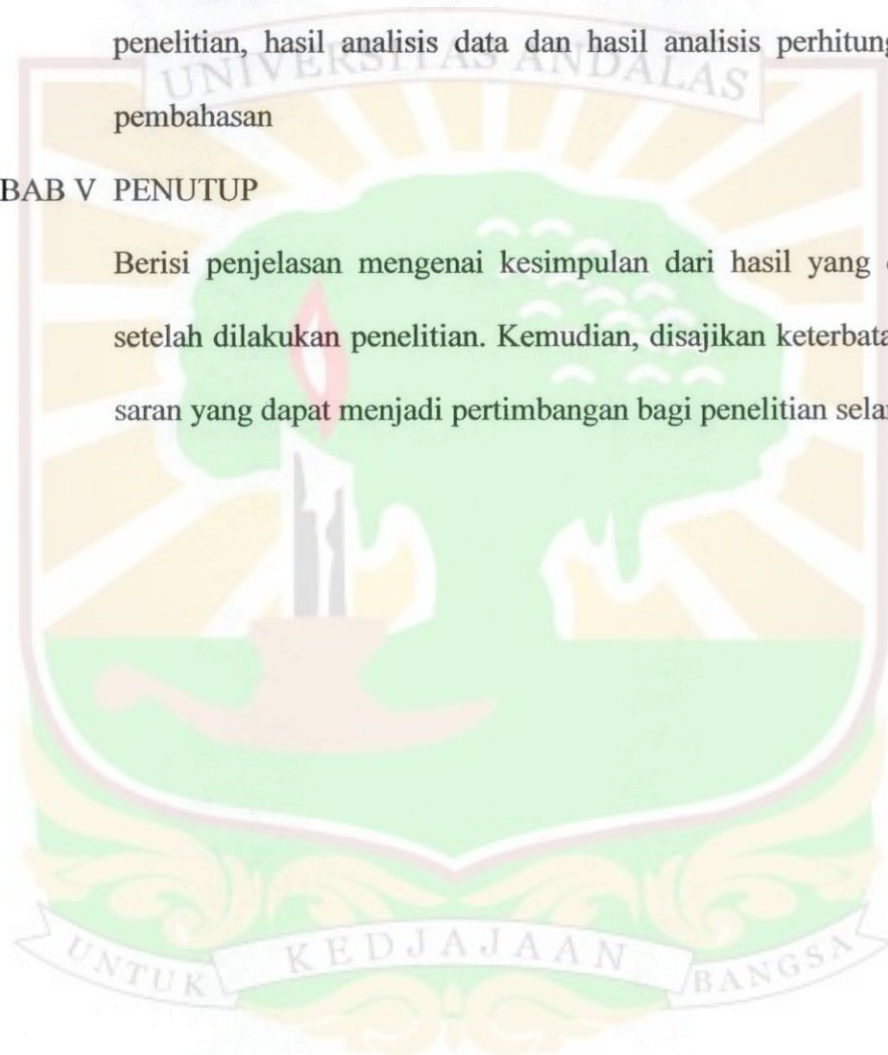
metode pengumpulan data yang digunakan, metode analisis dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasannya. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan serta pembahasan

BAB V PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Kemudian, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

Landasan Teori

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Teori Agensi dan Audit

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholders) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Januarti, 2007).

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan going concern yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2006).

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) auditing adalah proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Kata Kunci untuk definisi Auditing menurut ASOBAC:

1. Proses yang sistematis

Audit merupakan rangkaian proses dan prosedur yang logis, terstruktur dan terorganisir.

2. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara obyektif

Proses sistematis di atas dimaksudkan untuk menghimpun bukti-bukti yang mendasari asersi-aseri.

3. Asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi

Yaitu suatu pernyataan manajemen melalui laporan keuangan yang berisi tindakan dan kejadian ekonomi dan merupakan hasil proses akuntansi.

4. Menentukan tingkat kesesuaian

Penghimpunan dan pengevaluasian bukti dimaksudkan untuk menentukan sesuai tidaknya asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang ditentukan

Merupakan standar - standar pengukur untuk mempertimbangkan asersi-aseri. Kriteria tersebut dapat berupa PABU yaitu SAK, aturan-aturan spesifik yang ditentukan oleh badan legislatif atau pihak lainnya, anggaran atau ukuran lain kinerja manajemen.

6. Menyampaikan hasil-hasilnya

Hasil audit dikomunikasikan melalui laporan tertulis yang mengindikasikan tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang ditentukan.

7. Para pemakai yang berkepentingan

Merupakan para pengambil keputusan yang menggunakan dan mengandalkan temuan-temuan yang diinformasikan dalam laporan audit.

2.1.2 Opini Audit dan *Going Concern*

1. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001).

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Arens dan Lobbecke (2006: 36) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Akuntan wajib memberikan pendapat atau penilaian yang independen dan wajib menyampaikan pemberitahuan yang sifatnya rahasia kepada BAPEPAM selambat-lambatnya dalam tiga hari sejak ditemukannya hal-hal

yang berupa pelanggaran yang dilakukan terhadap ketentuan dalam UU No. 8 Tahun 1995 dan atau peraturan pelaksanaan atau hal-hal lain yang dapat membahayakan keadaan keuangan lembaga yang dimaksud atau kepentingan para nasabah. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyuarakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, sebagai pihak yang independen, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya (IAI, 2001). Laporan penting sekali dalam suatu audit karena laporan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan apa yang diperolehnya. SPAP mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Kewajiban untuk menyusun laporan audit didasarkan pada SPAP dalam keempat standar pelaporan, yaitu:

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Laporan auditor harus menunjukkan keadaan yang didalamnya standar akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan

keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan standar akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor dihubungkan dengan laporan keuangan maka auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

Tujuan dalam standar pelaporan tersebut adalah untuk memungkinkan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

Dalam menyelesaikan pekerjaan audit (*audit field work*), auditor harus memutuskan apakah opini telah dapat diberikan dan opini apa yang paling tepat diberikan berdasarkan audit yang telah dilaksanakan. Jenis-jenis pendapat akuntan yang diberikan berkenaan dengan suatu pemeriksaan umum (Arens, 2006):

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Unqualified opinion maksudnya tanpa *reserve* atau tanpa keberatan.

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa

laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

1. Semua neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 2. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 3. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia
 5. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjas (Unqualified Opinion with Explanatory Language)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Apabila auditor merasa bahwa kriteria suatu audit yang lengkap dengan hasil audit yang memuaskan serta laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, tetapi auditor merasa wajib memberikan

informasi tambahan maka auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan atau modifikasi kalimat (*unqualified opinion with explanatory paragraph or modified wording*).

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

1. Tidak adanya konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Bentuk-bentuk perubahan atau inkonsistensi pelaporan yang memerlukan paragraf penjelasan saat perubahan tersebut bersifat material:

1. Perubahan prinsip akuntansi, seperti perubahan metode penilaian persediaan dari FIFO menjadi LIFO.
2. Perubahan dalam entitas pelaporan seperti penambahan suatu perusahaan baru dalam laporan keuangan.
3. Perbaikan kesalahan yang melibatkan prinsip akuntansi.

Pada saat perubahan yang material terjadi, auditor harus harus memodifikasi laporannya dengan menambahkan suatu paragraf penjelasan setelah paragraf pendapat.

2. Terdapat ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Walaupun mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan bukan tujuan dari suatu proses audit, tetapi auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah suatu perusahaan memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan (*going concern*). Keberadaan satu atau lebih faktor

berikut dapat menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*):

- a. Terjadinya kerugian operasional atau kekurangan modal kerja yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana alam yang tidak ditanggung asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau suatu masalah ketenagakerjaan yang tidak umum.
- d. Pengadilan, perundang-undangan atau hal hal lainnya yang serupa yang dapat mengancam kemampuan operasional perusahaan.

Pertimbangan auditor atas situasi tersebut adalah timbulnya suatu kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan kegiatan usahanya atau memenuhi kewajibannya dalam suatu periode tertentu. Ketika auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan, maka suatu laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan akan dikeluarkan. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dengan paragraf penjelasan mengenai ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) perusahaan disebut sebagai *Going Concern Audit Report*. Sedangkan laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian atau *clean unqualified opinion* baik dengan paragraf penjelasan (kecuali mengenai *going concern*) dikategorikan ke dalam *Non-Going Concern Audit Report*.

3. Auditor menyetujui terjadinya penyimpangan dari standar akuntansi yang berlaku umum.

4. Penekanan pada suatu masalah

Dalam beberapa situasi, auditor ingin memberikan penekanan pada beberapa masalah tertentu yang terkait dengan laporan keuangan meskipun pendapat yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Sehingga auditor menambahkan paragraf penjelasan setelah paragraf opini. Permasalahan yang biasanya memerlukan penekanan seperti terdapat transaksi dengan pihak terkait yang bernilai sangat besar, peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal neraca, penjelasan masalah akuntansi yang mempengaruhi komparabilitas laporan keuangan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, serta ketidakpastian material yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

5. Laporan yang melibatkan auditor lainnya

Ketika auditor menerima bantuan dari kantor akuntan publik lain untuk melaksanakan sebagian proses audit, yang biasanya terjadi bila klien memiliki sejumlah cabang atau sub divisi yang tersebar letaknya. Kondisi ini merupakan satu-satunya kondisi yang hanya membutuhkan modifikasi kalimat. Laporan audit dengan kondisi ini berisi tiga buah paragraf dan keseluruhan paragraf tersebut mengalami modifikasi. Apabila auditor menyimpulkan bahwa pendapat wajar tanpa pengecualian tidak dapat diberikan maka terjadi penyimpangan terhadap

laporan audit bentuk baku. Beberapa situasi yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari laporan audit bentuk baku:

a. Pembatasan Lingkup Audit

Pembatasan terhadap lingkup audit baik yang dikarenakan oleh klien maupun oleh keadaan. Contoh-contoh pembatasan oleh klien:

1. Tidak memperkenankan konfirmasi piutang
2. Tidak menandatangani surat representasi klien
3. Tidak memberi auditor akses pencatatan dewan komisaris

Pembatasan yang disebabkan oleh keadaan atau situasi seperti waktu pelaksanaan audit, kegagalan memperoleh bukti kompeten yang cukup atau ketidakcukupan catatan akuntansi. Pembatasan lingkup audit mungkin mengharuskan auditor memberikan pengecualian dalam pendapatnya atau pernyataan tidak memberikan pendapat. Dalam hal ini, alasan pengecualian atau pernyataan tidak memberikan pendapat harus dijelaskan oleh auditor dalam laporannya. Keputusan auditor dalam memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pernyataan tidak memberikan pendapat karena pembatasan lingkup audit tergantung atas penilaian auditor terhadap pentingnya prosedur yang tidak dapat dilaksanakan tersebut bagi auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

b. Penyimpangan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Apabila laporan keuangan secara material terpengaruh oleh suatu penyimpangan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di

Indonesia dan auditor telah mengaudit laporan keuangan tersebut berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan IAPI, maka auditor harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar. Dalam menentukan apakah dampak penyimpangan cukup material, sehingga memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar, salah satu faktor yang harus dipertimbangkan adalah besarnya dampak tersebut dalam nilai rupiah. Namun, materialitas itu tidak hanya bergantung seluruhnya atas ukuran relatif materialitas menyangkut pertimbangan baik kualitatif maupun kuantitatif.

c. Pengungkapan yang tidak cukup

Jika laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, tidak menjelaskan informasi tersebut yang diharuskan oleh Standar Akuntansi Keuangan, maka laporan itu tidak disajikan secara wajar. Dalam proses ini auditor harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau tidak wajar.

d. Penyimpangan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang menyangkut resiko atau ketidakpastian, dan pertimbangan materialitas:

1. Pengungkapan yang tidak memadai
2. Ketidaktepatan prinsip akuntansi
3. Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal

e. Perubahan akuntansi

Auditor harus menilai perubahan dalam standar akuntansi agar ia mengetahui :

1. Standar akuntansi yang baru diterapkan adalah standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia
2. Metode akuntansi untuk memperlakukan dampak perubahan tersebut sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
3. Alasan yang mendasari perubahan akuntansi adalah beralasan.

Jika perubahan akuntansi tidak memenuhi kondisi tersebut, laporan auditor harus menunjukkan hal ini, dan laporan auditor harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau jika dampak perubahan tersebut cukup material, auditor harus menyatakan pendapat tidak wajar atas laporan keuangan. Bamber dan Straton (1997) berargumen bahwa laporan audit merupakan alat yang efektif dalam membantu para pengguna laporan keuangan, walaupun masih diperdebatkan model dari paragraf penjelasan dalam laporan audit pada saat klien telah memenuhi pengungkapan dari laporan keuangan yang diminta.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.

2. Luas pemeriksaan yang terbatas karena prosedur-prosedur pemeriksaan tertentu tidak dapat dilaksanakan.
3. Mengenai pos-pos tertentu, laporan keuangan tidak memberikan keadaan yang sesungguhnya (*full disclosure*) tidak cukup.
4. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hal ini diberikan auditor karena pengecualian atau kualifikasi terhadap kewajaran penyajian bersifat material (terdapat banyak rekening yang tidak wajar). Jika auditor memberikan pendapat tidak setuju, auditor harus mengungkapkan semua alasan yang membuatnya mengeluarkan pendapat tersebut.

e. Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Penolakan memberikan pendapat berarti laporan audit tidak memuat opini audit. Hal ini bisa diterbitkan apabila auditor tidak

meyakini diri atau ragu akan kewajaran laporan keuangan, auditor hanya mengkompilasi pelaporan keuangan dan bukannya melakukan audit laporan keuangan, auditor berkedudukan tidak independen terhadap pihak yang diauditnya dan adanya ketidakpastian yang luar biasa yang mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

2. Going Concern

Pengertian *going concern* dalam Standar Akuntansi Keuangan, 2009 adalah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau tidak berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Going concern menurut Belkai (2004) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006)

menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Seorang auditor ketika memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*). Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh opini “*standard*” atau “*unqualified*” . Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lestari, 2009).

Going Concern sebagai konsep tetap merupakan salah satu area paling kontroversial dimana profesi audit banyak mendapat kritikan. Guna mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai opini audit *going concern*, maka penting untuk memahami perkembangan peraturan mengenai *going*

concern dari periode awal hingga standar saat ini. Penelitian mempertimbangkan tiga standar audit yaitu SAS of APB (UK), SAS of AICPA (USA) dan SPAP of IAI (Indonesia) sebagai referensi untuk peraturan *going concern*.

Going concern adalah suatu keadaan dimana setiap perusahaan diharapkan dapat berjalan terus tanpa ada batas waktu kapan akan selesai atau berhenti. Dengan adanya *going concern*, maka suatu usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Mewujudkan proyek, tanggung jawab, dan aktivitas merupakan petunjuk adanya operasi suatu entitas. Dampak dari operasi itu akan tergambar pada laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan juga mencerminkan kebijakan yang dipilih atau ditetapkan manajemen untuk menjalankan operasinya. *Going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Rudyawan., 2008).

Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

Menurut Lenard dkk, ketika auditor memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan

audit untuk digabungkan dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal - hal penting yang harus diputuskan apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya. Keefektifan dari laporan audit dalam membantu para pengguna laporan keuangan telah menjadi subjek perdebatan selama ini. Salah satu hal yang diperdebatkan adalah model dari paragraf penjelasan dalam laporan audit pada saat klien telah memenuhi pengungkapan dari laporan keuangan yang diminta.

Kontinuitas pada kelangsungan hidup perusahaan diasumsikan dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak adanya bukti informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa unit ekonomi didirikan untuk beroperasi secara berkesinambungan sehingga ada anggapan bahwa tidak ada satupun perusahaan yang didirikan untuk dibubarkan setelah kurun waktu tertentu. Walaupun dalam kenyataan dijumpai adanya perusahaan yang didirikan hanya beroperasi dalam jangka waktu tertentu namun para akuntan tetap saja harus menggunakan asumsi kelangsungan usaha.

Kelangsungan hidup perusahaan ditentukan oleh kelancaran usaha yang didukung oleh komposisi - komposisi harta dan permodalan perusahaan yang memadai. Untuk mencapai *going concern* setiap perusahaan harus terus berkembang dan mencapai tingkat kemajuan positif yang salah satu indikasi utamanya adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka panjang (*earning power*).

3. Opini Audit Going Concer

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Situasi tertentu dapat mengharuskan dilakukannya modifikasi atas kata-kata dalam laporan audit standar tanpa harus memodifikasi pendapat auditor atas laporan keuangan. Salah satunya adalah keraguan auditor atas kemampuan entitas untuk terus menjalankan usahanya (*going concern*). Ketika auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan, maka suatu laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas harus diterbitkan. (Guy, dkk 2005: 296)

Auditor menyajikan suatu laporan audit yang mengandung paragraf penjas yang menguraikan ketidakpastian tentang kelangsungan usaha. Paragraf pembukaan, ruang lingkup, dan pendapat tidak diubah, tetapi ada penambahan paragraf penjelasan untuk menyoroti masalah kelangsungan

usaha (*going concern*) dan keraguan yang mendalam (*substantial doubt*) untuk mengkomunikasikan dengan jelas gawatnya masalah tersebut.

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang mendalam tentang masalah kelangsungan usaha sebagai berikut :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil dari prosedur pada saat merencanakan audit, mengumpulkan bukti, dan menyelesaikan audit, mengidentifikasi kondisi serta peristiwa, yang apabila dipertimbangkan secara menyeluruh, menunjukkan alasan adanya keraguan yang mendalam mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha selama periode wajar.
2. Apabila auditor memiliki keraguan yang mendalam tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha , maka auditor harus mendapatkan informasi tentang rencana manajemen yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak dari kondisi atau peristiwa semacam itu dan menilai kemungkinan apakah rencana manajemen semacam itu dapat diimplementasikan secara efektif.
3. Setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor menyimpulkan apakah masih terdapat keraguan yang mendalam tentang kemampuan entitas untuk melangsungkan usaha selama periode waktu yang wajar. Apabila keraguan itu masih tetap ada, maka auditor harus mempertimbangkan kelayakan pengungkapan tentang kemungkinan ketidakmampuan entitas untuk melanjutkan usaha selama periode waktu yang wajar dan memasukkan suatu paragraf penjelasan (setelah paragraf pendapat) dalam laporan audit untuk mencerminkan kesimpulan tersebut. Apabila auditor

menyimpulkan bahwa tidak terdapat lagi keraguan yang mendalam, maka dia harus mempertimbangkan kebutuhan pengungkapan situasi ini dalam laporan keuangan entitas.

Arens dan Lobbecke menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 2001 :341.3).

Kesadaran mengenai perkembangan opini audit *going concern*, SPAP telah mengakomodasi masalah ini dalam PSA No. 30 SA 341: "Pertimbangan

Auditor atas Kemampuan Entitas untuk melanjutkan usaha sebagai *going concern*". Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 30 SA 9341 Paragraf 01 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

Pernyataan pendukung lainnya yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan melanjutkan kegiatan usahanya adalah :

- a. Tren negatif, sebagai contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan usaha, sebagai contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah internal, sebagai contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan lainnya, ketergantungan besar pada sukses proyek

tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

- d. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi (kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

Jika seorang auditor berpendapat bahwa terdapat keraguan terhadap kemampuan klien untuk mempertahankan *going concern*-nya, maka menurut PSA No. 29 SA 9508 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi Pendapat Wajar tanpa Pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor. PSA no. 30 membolehkan, tapi tidak menganjurkan pernyataan Tidak Memberikan Pendapat karena adanya keraguan atas kelangsungan hidup.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
1. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
1. jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 2. jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.
 3. jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *Going Concern Report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *Going Concern* bukanlah suatu tugas

yang mudah. Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 membolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya.

Going concern merupakan salah satu konsep yang mendasari pelaporan keuangan (Januarti, 2007). Jadi, ketika auditor memberikan opini dengan modifikasi mengenai *going concern* kepada *auditee* atas laporan keuangannya, itu merupakan suatu indikasi bahwa *auditee* beresiko tidak dapat bertahan dalam bisnis atau dengan kata lain, terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Santoso dan Wedari (2007), faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpastian tersebut antara lain :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi / banjir / masalah perburuhan yang tidak biasa.

4. Perkara pengadilan, gugatan hukum / masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Carlson melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Ketika seorang investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor. (Fanny, 2007)

Informasi keberlangsungan usaha dan kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang

menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tidak tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11% – 17% dari nilai perusahaan. Contohnya biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan -

tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.3 Tanggung Jawab Auditor Terhadap Going Concern

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagaimana dijelaskan dalam SA Seksi 326 (PSA No. 07) *Bukti Audit* (SPAP, 2001: 341.2).

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan.
2. Pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit.
3. Penyelesaian audit

4. Mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai

jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001 :410.2). Berdasarkan pernyataan ini, auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun tidak.

Auditor harus menilai hal – hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Sebab seluruh aktivitas / transaksi yang telah dan akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karenanya, juga ikut untuk diaudit. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu patas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Seorang auditor harus memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, yaitu dengan membuat keputusan etis tentang laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Solikha, 2007). Faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan etis seorang akuntan ketika menghadapi dilemma etika adalah:

1. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing.

2. Komitmen Profesional

Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literature akuntansi adalah sebagai berikut: 1) suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai di dalam organisasi profesi, 2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi, 3) gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi (Jeffrey dan Weatherholt, 2006). Dia menguji hubungan antara komitmen profesional, pemahaman etika dan sikap ketaatan terhadap aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan komitmen profesional yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan terhadap aturan dibandingkan dengan akuntan dengan komitmen profesional yang rendah.

3. Orientasi Etika

Orientasi etika (*ethical orientation*) berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika. Tujuan utama akuntan sebagai sebuah

profesi audit adalah juga termasuk menghindari kerugian yang diterima oleh pengguna laporan keuangan, sehingga seorang auditor yang memiliki orientasi etika idealis akan selalu merujuk kepada tujuan dan arahan yang ada pada standar profesionalnya.

4. Nilai Etika Organisasi

Nilai etika organisasi (*corporate ethical value*) adalah sebuah system nilai-nilai etis yang ada di dalam organisasi. System nilai ini dihasilkan dari proses akulturisasi dari berbagai nilai-nilai yang ada, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi. Nilai etika organisasi dapat digunakan untuk menetapkan dan sebagai patokan dalam menggambarkan apa-apa yang dikerjakan merupakan hal yang 'baik' atau 'etis' dan hal yang 'tidak baik' atau 'tidak etis' dalam organisasi. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Mengacu kepada *Statement On Auditing Standard* (SAS) Nomor 59, auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Pernyataan Standar Akuntansi (PSA) Nomor 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor. IAPI menerbitkan Interpretasi Pernyataan Standar Auditing (IPSA) No.30.01 tentang "Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya

Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas”. IPSA tersebut menganggap auditor perlu untuk mempertimbangkan tiga hal yaitu :

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut
3. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak pada kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya Walaupun auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup entitas, namun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa satuan usaha kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, bahkan dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti menunjukkan kinerja auditor tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.4 Prosedur Audit Dalam Menilai Going Concern

Auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi kondisi *going concern*. Hasil prosedur audit yang

dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut. Berikut adalah contoh prosedur yang dapat mengidentifikasi kondisi *going concern* :

1. Prosedur analitis
2. Penelaahan peristiwa kemudian
3. Penelaahan kepatuhan terhadap syarat – syarat utang dan perjanjian penarikan utang
4. Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite atau panitia penting yang dibentuk
5. Pengajuan pertanyaan kepada penasehat hukum *auditee* tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan *auditee*
6. Konfirmasi dengan pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.

2.1.5 Pertimbangan *Going Concern* atas Kondisi, Peristiwa, Rencana Manajemen, dan Dampaknya Pada Laporan Keuangan

Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya

kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama – sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa contoh, namun tidak terbatas pada kondisi dan

peristiwa berikut :

- a. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagai besar aktiva.
- c. Masalah Intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
- d. Masalah Extern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan dampak negatif rencana tersebut dapat dikurangi dalam jangka waktu pantas, serta apakah rencana tersebut dapat secara efektif

dilaksanakan. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen

dapat meliputi:

1. Rencana untuk menjual aktiva
2. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
3. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
4. Rencana untuk menaikkan modal pemilik

Dalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsure-unsur yang terutama signifikan untuk mengatasi dampak negatif kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan serta melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut. Sebagai contoh, auditor harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan tentang kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembelanjaan aktiva yang telah direncanakan. Jika informasi keuangan prospektif sangat signifikan bagi rencana manajemen, auditor harus meminta kepada manajemen untuk menyediakan informasi tersebut dan harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan terhadap asumsi signifikan yang melandasi informasi itu. Auditor harus menaruh perhatian khusus atas asumsi yang :

1. Material bagi informasi keuangan prospektif
2. Rentan atau mudah sekali berubah
3. Tidak konsisten dengan trend masa lalu

Pertimbangan auditor harus didasarkan atas pengetahuannya mengenai satuan usaha, bisnis, dan manajemennya dan harus meliputi:

1. membaca informasi keuangan prospektif dan asumsi yang melandasinya.
2. membandingkan informasi keuangan prospektif periode lalu dengan hasil sesungguhnya yang dicapai sampai saat ini.

Jika auditor mulai menyadari factor-faktor yang dampaknya tidak tecermin dalam informasi keuangan prospektif tersebut, ia harus membicarakan factor-faktor tersebut dengan manajemen dan jika perlu, auditor harus meminta perbaikan atas informasi keuangan prospektif tersebut.

Bila setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus mempertimbangkan dampak yang kemungkinan timbul atas laporan keuangan dan cukup atau tidaknya pengungkapannya. Beberapa informasi yang dapat diungkapkan meliputi:

1. Kondisi atau peristiwa yang menimbulkan kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
2. Dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kondisi atau peristiwa tersebut.
3. Evaluasi manajemen terhadap signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa dan faktor-faktor yang melemahkan dampak negatifnya.
4. Kemungkinan dihentikannya operasi satuan usaha.
5. Rencana manajemen (termasuk informasi keuangan prospektif yang relevan).
6. Informasi mengenai kemungkinan pulihnya kembali keadaan satuan usaha, atau klasifikasi aktiva yang dicatat atau klasifikasi utang.

2.1.6 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode / kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan ekuitas. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown dkk (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Mc Kweon, Carcello dan Neal. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Altman Model*. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman dan Mc Gough, 1974; Koh dan Killough, 1990; Koh, 1991). Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminasi dengan menyusun suatu model untuk

memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah :

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan – perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan – perusahaan di sektor swasta baik yang *go public* maupun *non go public*. Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

(Edward I Altman, 1983 : 106)

Z Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio X_1 = Modal kerja terhadap total harta / *ratio working capital to total assets* digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aset liquid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total Aset lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.
- b. Rasio X_2 = Laba ditahan terhadap total harta / *ratio retained earnings to total assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini tidak mengherankan, karena pemberian

tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.

c. Rasio X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta / *ratio earning before interest and tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.

d. Rasio X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang / *ratio market value of equity to book value of total debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada asetnya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

e. Rasio X_5 = Penjualan terhadap total harta / *ratio sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005 : 24).

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria titik cut off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81 – 2,99

Sumber : Sawer, 2005 : 24

Menurut Altman, semua perusahaan yang mempunyai *Z Score* lebih besar dari 2,99 menunjukkan perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. Dan *Z Score* dibawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius sehingga para investor dan kreditur seharusnya berhati-hati dalam melakukan investasi.

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, dalam Solikha, 2007). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *Auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *Auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (GCAO Menurut Keown (2005), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang

diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variable-variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini bermakna bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati konsumen. Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{PenjualanBersih}_t - \text{PenjualanBersih}_{t-1}}{\text{PenjualanBersih}_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

Penjualan Bersih t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih $t-1$ = Penjualan bersih tahun lalu

(Budi , 2006 : 10)

2.1.8 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Setyarno (2005) dan Azwen (2008) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas,

rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Tisky Anisha (2009) menyimpulkan bahwa variabel keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas memiliki pengaruh yang terhadap pemberian opini *going concern*, sedangkan rasio aktivitas yang diproykan dengan *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Dari variabel non keuangan, Dari hasil pengujian menggunakan regresi logistik terbukti bahwa opini audit tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* sedangkan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak menunjukkan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian di Indonesia yang selaras dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Eko Budi Setyarno (2004)

Penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta 2 variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000 - 2004. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 295 perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis Regresi Logistik, hasil dari

penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Penelitian Alexander Ramadhany (2005)

Penelitian yang dilakuakn oleh Alexander Ramadhany ini menggunakan 1 variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya dan 5 variabel keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 perusahaan manufaktur. Dengan alat analisis regresi logistik diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Penelitian Cici Amelia Azwen (2007)

Penelitian mengenai *going concern* juga dilakukan oleh Cici Amelia (2007). Penelitian ini menilai *going concern* dengan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan oleh Altman (1968) dan Suntaree Buggagupta (2003) memiliki pengaruh terhadap

pemberian opini audit *going concern*, sedangkan Revised Altman Model (1993) dan model Jeffrey S. Grover memberikan hasil sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi oleh pertumbuhan asset auditan dan tidak dipengaruhi oleh Reputasi Kantor Akuntan Publik.

2.3 Kerangka Berpikir

Seorang auditor sesuai dengan SPAP tahun 2001 : 410.2 memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikan terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun tidak. Auditor harus menilai hal-hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu patas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup *auditee*, seorang auditor harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan serta opini audit yang diterima tahun sebelumnya. Pemberian opini audit *going concern* tersebut mempunyai keterkaitan yang erat dengan kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan analisis prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*, pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth ratio*, dan

opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan antara prediksi kebangkrutan *Altman Z Score* dengan opini audit *going concern*.

Analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal bagi perusahaan akan keberlanjutan usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan *Z Score* ini selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Total skor *Z* dari perhitungan lima kategori rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin tinggi nilai *Z* yaitu diatas 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. Dan *Z Score* dibawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan. Dari kriteria tersebut, perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini *going concen*

dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor.

2. Hubungan antara *sales growth ratio* dengan opini audit *going concern*.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah – tengah kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

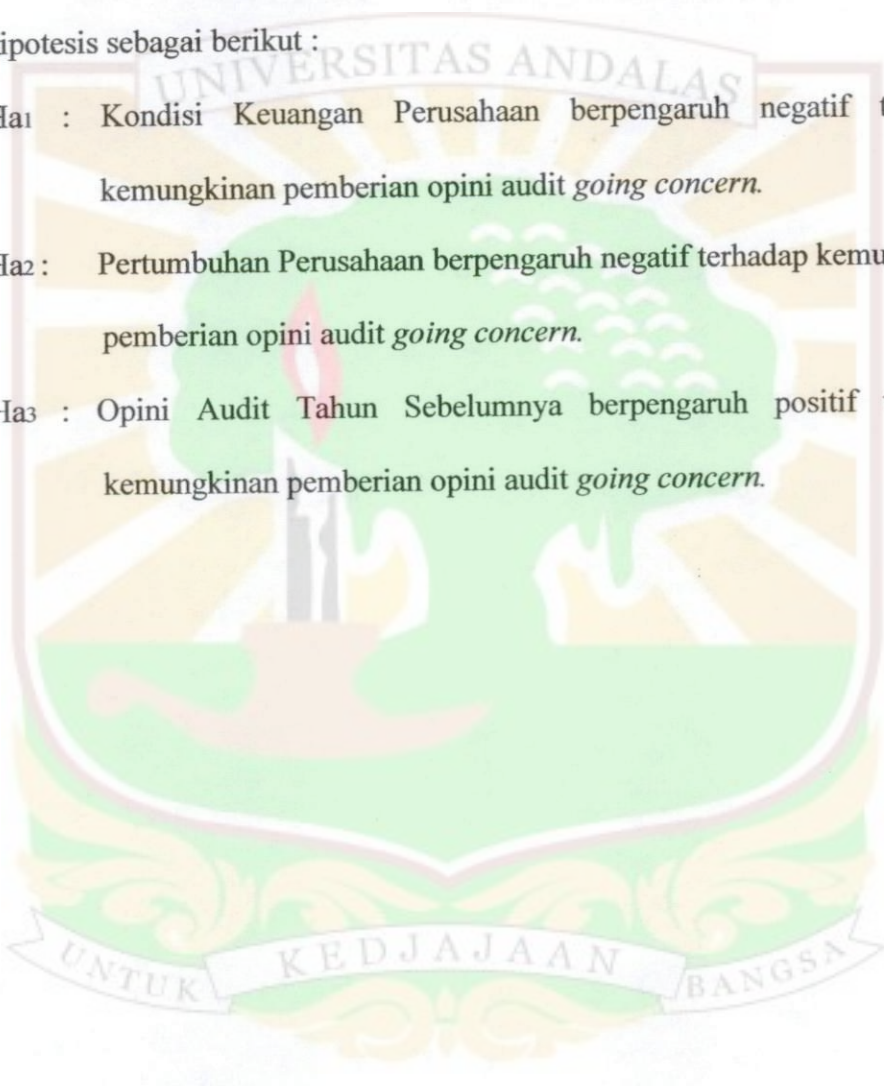
3. Hubungan antara opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya dimata masyarakat. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern*, berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang. Sementara perusahaan dengan opini *non going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang. Karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Muslich, 2000)

2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2002 : 64).

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- 
- Ha1 : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.
 - Ha2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.
 - Ha3 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah suatu *Explanatory Research* dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai eksperimen lapangan karena penelitian ini mengambil tempat dalam pengaturan yang tidak direncanakan dengan campur tangan minimal dari peneliti (Sekaran 2006).

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel – variabel dalam penelitian.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel:

1. Variabel dependen: Opini audit *going concern*
2. Variabel Independen: Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

3.3 Definisi Variabel dan Pengukuran

1. Variabel Dependen (Y) adalah Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001)

Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified / qualified* dan *going concern disclaimer opinion* yang diklasifikasikan menjadi 2:

- a. *Going Concern Audit Opinion* (GCAO), apabila auditor menemukan keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkannya dalam *Going Concern Audit Opinion*. GCAO diberi nilai 1.
- b. *Non Going Concern Audit Opinion* (NGCAO), apabila auditor tidak menemukan keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. NGCAR diberi nilai 0.

2. Variabel Independen (X) terdiri atas:

1. Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini Kondisi Keuangan Perusahaan diproses dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*.

Rumus yang digunakan adalah :

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing – masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Z Score* ini berupa skala rasio.

2. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

Penjualan Bersih t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih $t-1$ = Penjualan bersih tahun lalu

Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing – masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio.

3. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan, Opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

3.4 Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2006.
2. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (tahun 2006 – 2009).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2006 – 2009. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (tahun 2006 – 2009).

Purposive Sampling adalah teknik *sampling* yang didasarkan pada *judgement*, yaitu melakukan penarikan sampel berdasarkan keahlian atau kemampuan masing-masing anggota populasi yang tujuannya adalah memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.5 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Ada beberapa cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, diantaranya:

1. Data mengenai opini audit *going concern* perusahaan dan rasio-rasio keuangan yang listing di BEI dari 2006-2009 didapatkan dari laporan keuangan perusahaan.
2. Untuk memperoleh informasi yang dapat menunjang, melengkapi dan menyempurnakan data yang telah dikumpulkan dari ICMD dan *annual report*, penulis juga melakukan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan mempelajari *literature* yang ada hubungannya dengan penelitian ini, juga mempelajari jurnal-jurnal untuk mencari referensi yang lebih banyak.

3.6 Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan variabel yang digunakan. Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 17.0.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu akan memberikan gambaran umum dari tiap

variabel penelitian Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum. Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

3.6.2 Analisis Z Score

Selain statistik deskriptif juga digunakan analisis *Z Score* untuk menentukan perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat (*non bankrupt company*) atau perusahaan bangkrut (*bankrupt company*) dengan cara menganalisis nilai dari *Z Score* tiap perusahaan. Dalam menghitung nilai dari *Z Score*, yaitu dengan cara mengalikan koefisien tiap variabel dengan kelima rasio yang sudah dihitung terlebih dahulu berdasarkan neraca dan laporan laba/rugi masing – masing perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$ dengan

Kemudian nilai dari *Z Score* tersebut dianalisis dan dikelompokkan kedalam 3 kelompok dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria titik cut off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99	Rawan Bangkrut

Sumber : Sawyer, 2005 : 24

Tabel 3.1 tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam keadaan baik tanpa ada masalah keuangan.
- b. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini sedang mengalami kesulitan keuangan dan diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.
- c. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z = 1,81 - 2,99$ maka perusahaan masuk dalam kategori rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun.

3.6.3 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006 : 120). Regresi logistik digunakan

untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan (*ZSCORE*), pertumbuhan perusahaan (*SALES*) dan opini audit tahun sebelumnya (*OPINI*) terhadap penerimaan opini audit going concern (*GCAO*). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen.

Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = \alpha - \beta_1 ZSCORE - \beta_2 SALES + \beta_3 OPINI$$

Notasi :

α = Konstanta

ZSCORE = Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan lima model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score* untuk perusahaan manufaktur.

SALES = Rasio Pertumbuhan Penjualan *Auditee*. *OPINI* = *Dummy* variabel Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern* (*GCAO*) dan 0 bila opini audit *non going concern* (*NGCAO*)).

ϵ = Kesalahan Residual

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006).

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai *Model Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data maka H₀ harus diterima atau H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Dengan *degree of freedom* $n - q$, dimana q adalah parameter dalam model, output SPSS akan memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan yang kedua untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Dengan alpha 5%, cara menilai model *fit* ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $-2\text{Log}L < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{Log}L > 0,05$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (initial $-2LL$ function) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada

regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

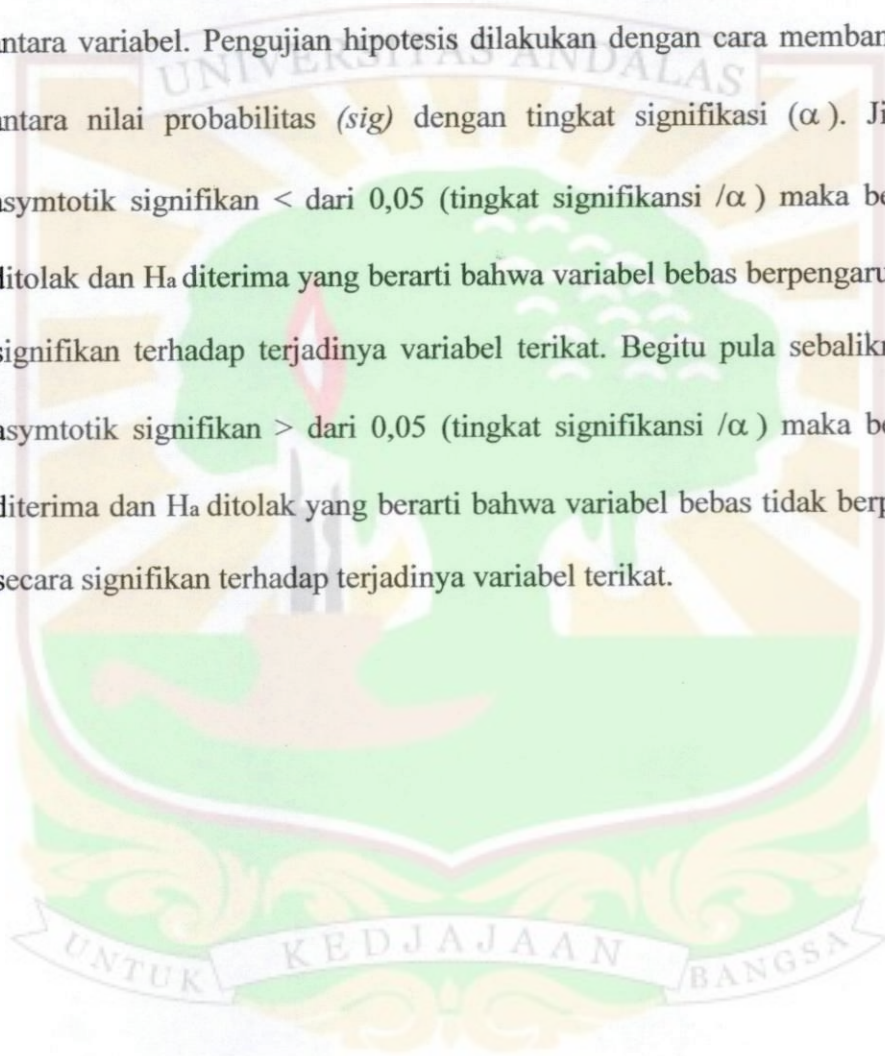
d. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going*

concern pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai asymtotik signifikan $<$ dari 0,05 (tingkat signifikansi $/\alpha$) maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila asymtotik signifikan $>$ dari 0,05 (tingkat signifikansi $/\alpha$) maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 - 2009. Sektor manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan sektor usaha lain. Sektor ini juga memiliki jumlah saham beredar dan volume perdagangan yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis usaha lain di BEI.

Pemilihan BEI sebagai populasi dalam penelitian ini dengan alasan BEI merupakan bursa efek yang representatif di Indonesia, dimana dalam tahun 2006 - 2009 cukup mewakili periode terbaru kondisi perusahaan yang *listing* di BEI. Perusahaan – perusahaan pada sektor manufaktur ini memiliki perubahan harga saham yang sangat dinamis. Namun harga saham perusahaan ini paling rentan terhadap kondisi eksternal dan perubahan-perubahan pada kondisi makro ekonomi negara. Saham perusahaan manufaktur juga merupakan saham paling favorit yang banyak diincar oleh para investor, karena dapat memberikan keuntungan yang berlipat dalam sekejap, tetapi diwaktu yang lain dapat memberikan kerugian yang sangat besar pula.

Perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2006 – 2009 terdiri dari 19 jenis usaha. Hasil ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2009

No	Jenis usaha	Tahun			
		2006	2007	2008	2009
1	Adhesive	4	4	4	4
2	Apparel & Other Textile Product	14	13	13	13
3	Automotive & Allied Product	20	19	19	19
4	Cable	6	6	6	6
5	Cement	3	3	3	3
6	Chemical & Allied Product	8	8	9	9
7	Consumer Good	3	3	4	4
8	Electronic & Office Equipment	3	3	5	6
9	Fabricated Metal Product	2	2	2	2
10	Food & Beverage	20	19	19	19
11	Lumber & Wood Product	5	5	4	4
12	Metal & Allied Product	11	11	12	12
13	Paper & Allied Product	5	5	6	7
14	Pharmaceuticals	9	9	9	9
15	Photographic Equipment	3	3	3	3
16	Plastics & Glass Product	13	12	14	14
17	Stone, Clay, Glass and Concrete Product	4	4	5	5
18	Textile Mill Product	9	9	10	9
19	Tobacco Manufacturer	4	4	4	4
Total		146	142	151	152
Akumulasi		591			

Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2007 – 2010

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jenis usaha yang jumlahnya terbesar dalam kelompok usaha manufaktur adalah kelompok usaha *Food and Beverage* dan *Automotive and Allied Products* yaitu berjumlah 20 perusahaan pada tahun 2006 dan salah satu perusahaan *delisting* pada tahun 2007. Sedangkan jenis usaha yang paling sedikit adalah *Fabricated Metal Product* yaitu masing – masing berjumlah 2 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel dipilih bagi perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (tahun 2006 – 2009). Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak positif atau tidak mengalami *financial distress* (Mc Keown *et.al.*, 1991)

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 4.2. Berdasarkan proses seleksi tersebut terpilih sebanyak 50 perusahaan yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan empat tahun, sehingga total sampel keseluruhan adalah 200 perusahaan.

Tabel 4.2

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEJ pada tahun 2006 – 2009		147
2	<i>Auditee</i> sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2005	-10	137
3	<i>Auditee</i> tidak keluar (<i>delisting</i>) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (tahun 2006 – 2009)	-4	133
4	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian (tahun 2006-2009)	-2	131
5	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (tahun 2006 – 2009)	-81	60
Jumlah perusahaan sampel			50
Tahun Pengamatan (tahun)			4
Jumlah sampel total selama periode penelitian			200

Dari 50 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tersebut dapat dipaparkan pada Tabel 4.3 sesuai dengan nama perusahaan berikut kode *listing* di BEJ berdasarkan urutan alfabetis kode sebagai berikut :

Tabel 4.3
Daftar Sampel Penelitian

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Akasha Wira International	26	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	27	KICI	PT Kedaung Indah Can
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	28	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries
4	APLI	PT Asiaplast Industries	29	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka
5	ARGO	PT Argo Pantas	30	LAPD	PT Leyand International
6	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	31	MLIA	PT Mulia Industrindo
7	BRNA	PT Berlina	32	MLPL	PT Multipolar
8	BRPT	PT Barito Pacific	33	MYTX	PT Apac Citra Centertex
9	CNTX	PT Century Textile Industry	34	PAFI	PT Panasia Filament Inti
10	DAVO	PT Davomas Abadi	35	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa
11	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	36	PRAS	PT Prima Alloy Steel
12	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	37	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga
13	DYNA	PT Dynaplast	38	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International
14	ERTX	PT Eratex Djaja	39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo
15	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	40	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas
16	GJTL	PT Gajah Tunggal	41	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk
17	HDTX	PT Panasia Indosyntec	42	SIMA	PT Siwani Makmur
18	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	43	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur
19	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha
20	INAI	PT Indal Aluminium Industry	45	SUGI	PT Sugi Samapersada
21	INCI	PT Intanwijaya Internasional	46	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya
22	INTD	PT Inter Delta	47	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan
23	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	48	TFCO	PT TIFICO
24	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources
25	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia

Sumber : ICMD berdasarkan hasil seleksi

Dari 50 perusahaan tersebut terbagi menjadi 15 jenis usaha yang komposisinya terlihat dalam Tabel 4.4.

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sampel yang terpilih tersebar secara merata dalam 15 jenis usaha dari 19 jenis usaha yang ada di BEI pada periode penelitian. Perusahaan yang paling banyak berasal dari jenis usaha *Apparel & Other Textile Product* dan *Plastics & Glass Product* yaitu

masing-masing sebanyak 7 perusahaan atau 14% dimana komposisi ini cukup representatif karena jumlah perusahaan pada sektor ini cukup banyak yaitu 14 perusahaan.

Tabel 4.4
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Percentase
1	Adhesive	3	6%
2	Apparel & Other Textile Product	7	14%
3	Automotive & Allied Product	4	8%
4	Chemical & Allied Product	1	2%
5	Electronic & Office Equipment	1	2%
6	Fabricated Metal Product	1	2%
7	Food & Beverage	4	8%
8	Lumber & Wood Product	3	6%
9	Metal & Allied Product	4	8%
10	Paper & Allied Product	3	6%
11	Pharmaceuticals	1	2%
12	Photographic Equipment	2	2%
13	Plastics & Glass Product	7	14%
14	Stone, Clay, Glass and Concrete Product	3	6%
15	Textile Mill Product	6	12%
Jumlah		50	100%

Sumber : ICMD berdasarkan hasil seleksi

Dilihat dari tahun berdirinya perusahaan, sampel dalam penelitian ini terlihat dalam Tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Sampel Berdasarkan Tahun Berdiri

No	Tahun Berdiri	Frekuensi	Percentase
1	1947 - 1957	1	2%
2	1958 - 1968	1	2%
3	1969 - 1979	19	38%
4	1980 - 1990	22	44%
5	1991 - 2001	7	14%
Jumlah		50	100%

Sumber : www.idx.co.id Mei 2010

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa paling banyak perusahaan berdiri pada tahun 1980 - 1990, yaitu sebanyak 22 perusahaan atau 44%, selanjutnya pada urutan kedua yaitu berdiri pada tahun 1969 – 1979 sebanyak 19 perusahaan atau 38%, pada tahun 1991 – 2000 sebanyak 7 perusahaan atau 14% dan yang paling sedikit berdiri tahun 1947 – 1957 dan 1958 – 1968 masing – masing sebanyak 1 perusahaan atau 2%. Dari 50 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel tersebut, perusahaan yang berdiri paling awal yaitu PT Dynaplast Tbk yang berdiri pada tahun 1959, sedangkan perusahaan yang berdiri terakhir yaitu PT Aneka Kemasindo Utama Tbk yaitu pada tahun 2001. Rata – rata perusahaan tersebut berdiri antara tahun 1969 – 2001.

Sementara itu jika dilihat dari tanggal pencatatan saham perdananya di BEJ (*listing*) tampak sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Sampel Berdasarkan Tahun *Listing*

No	Tahun <i>Listing</i>	Frekuensi	Percentase
1	1975- 1979	1	2%
2	1981 - 1986	1	2%
3	1987 - 1992	16	32%
4	1993 - 1998	19	38%
5	1999 - 2004	13	26%
Jumlah		50	100%

Sumber : www.idx.co.id Mei 2010

Dari Tabel 4.6, perusahaan mencatatkan sahamnya (*listing*) di BEJ paling banyak pada tahun 1993 – 1998 yaitu 19 perusahaan atau 38%, selanjutnya pada tahun 1987 – 1992 sebanyak 16 perusahaan atau 32%, pada tahun 1999 – 2004 sebanyak 13 perusahaan atau 26%, pada tahun 1975 –

1979 dan 1981 – 1986 masing – masing sebanyak 1 perusahaan atau 2%. Perusahaan yang *listing* paling awal adalah PT Century Textile Industry pada tahun 1979, sedangkan yang *listing* paling akhir adalah PT Aneka Kemasindo Utama pada tahun 2004. Rata – rata perusahaan tersebut *listing* di BEI antara tahun 1987 – 2000.

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.3.1 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified / qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *going concern unqualified / qualified* adalah opini audit yang diberikan kepada *auditee* dimana selain terdapat opini atas laporan keuangan, juga dimodifikasi dengan pertimbangan auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan *going concern disclaimer opinion* adalah opini audit dimana auditor tidak memberikan opini atas laporan keuangan *auditee* dikarenakan pertimbangan auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Laporan Auditor Independen yang diterima oleh *auditee* pada tahun 2006 - 2009, dapat diketahui jenis opini yang diterima masing – masing perusahaan. Jenis opini tersebut kemudian

digolongkan menjadi dua jenis opini audit yaitu opini audit *going concern* yang dilambangkan dengan kode GCAO dan opini audit *non going concern* yang dilambangkan dengan kode NGCAO. Hasil analisis terhadap perusahaan sampel nampak sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Tahun			
			2006	2007	2008	2009
1	ADES	PT Akasha Wira International	GCAO	NGCAO	GCAO	NGCAO
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
4	APLI	PT Asiaplast Industries	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
5	ARGO	PT Argo Pantas	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
6	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
7	BRNA	PT Berlina	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
8	BRPT	PT Barito Pacific	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
9	CNTX	PT Century Textile Industry	NGCAO	GCAO	NGCAO	GCAO
10	DAVO	PT Davomas Abadi	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
11	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	NGCAO	NGCAO	GCAO	NGCAO
12	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
13	DYNA	PT Dynaplast	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
14	ERTX	PT Eratex Djaja	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
15	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
16	GJTL	PT Gajah Tunggal	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
17	HDTX	PT Pania Indonesia	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
18	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	GCAO	GCAO	NGCAO	GCAO
19	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
20	INAI	PT Indal Aluminium Industry	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
21	INCI	PT Intanjaya Internasional	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
22	INTD	PT Inter Delta	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
23	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
24	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
25	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
26	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	GCAO	GCAO	NGCAO	NGCAO
27	KICI	PT Kedaung Indah Can	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
28	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	GCAO	GCAO	NGCAO	NGCAO
29	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
30	LAPD	PT Leyand International	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
31	MLIA	PT Mulia Industrindo	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
32	MLPL	PT Multipolar	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
33	MYTX	PT Apac Citra Centertex	GCAO	GCAO	NGCAO	GCAO
34	PAFI	PT Pania Filament Inti	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO

Lanjutan Tabel 4.7

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Tahun			
			2006	2007	2008	2009
35	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
36	PRAS	PT Prima Alloy Steel	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
37	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
38	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
40	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
41	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
42	SIMA	PT Siwani Makmur	GCAO	GCAO	NGCAO	GCAO
43	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	NGCAO	GCAO	GCAO	GCAO
45	SUGI	PT Sugi Samapersada	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
46	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
47	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
48	TFCO	PT TIFICO	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
Jumlah Penerima Opini Audit Going Concern (GCAO)			26	24	24	23
Jumlah Penerima Opini Audit Non Going Concern (NGCAO)			24	26	26	27
Total			50	50	50	50

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 diatas dapat diketahui perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengalami perubahan jumlah yang terlalu jauh dari tahun ke tahun. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terbanyak adalah pada tahun 2006 yaitu 26 perusahaan dan paling sedikit 23 perusahaan penerima opini audit *going concern* pada tahun 2009. Sekilas dapat terlihat bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* cenderung akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Secara ringkas, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dapat digambarkan dengan tabel berikut :

Tabel 4.8
Ringkasan Penerimaan Opini Audit

Opini	2006		2007		2008		2009		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
GCAO	26	52%	24	48%	24	48%	23	46%	97	48.5%
NGCAO	24	48%	26	52%	26	52%	27	54%	103	51.5%
Jumlah	50	100%	50	100%	50	100%	50	100%	200	100%

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Pada tahun 2006, 52% perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 jumlah penerima opini audit *going concern* berkurang menjadi 55% yaitu sebanyak 24 perusahaan. Pada tahun 2009, 46% perusahaan menerima opini audit *going concern*. Jumlah keseluruhan penerima opini audit *going concern* selama 2 tahun adalah 97 perusahaan atau 48.5%, sedangkan sisanya sebesar 103 perusahaan atau 51.5% menerima opini audit *non going concern*.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2006 - 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Ringkasan Auditee penerima GCAO Tahun 2006

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Akasha Wira International
2	ARGO	PT Argo Pantas
3	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure
4	BRPT	PT Barito Pacific
5	ERTX	PT Eratex Djaja
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry
7	INTD	PT Inter Delta
8	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri
9	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works
10	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk
11	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi
12	KICI	PT Kedaung Indah Can
13	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries Tbk
14	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka
15	MLIA	PT Mulia Industrindo
16	MYTX	PT Apac Citra Centertex
17	PAFI	PT Panasia Filament Inti
18	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa
19	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International
20	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas
21	SIMA	PT Siwani Makmur
22	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur
23	SUGI	PT Sugi Samapersada
24	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya
25	TFCO	PT TIFICO
26	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia
Jumlah		26

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Tabel 4.10
Ringkasan Auditee penerima GCAO Tahun 2007

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ARGO	PT Argo Pantas
2	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure
3	BRPT	PT Barito Pacific
4	CNTX	PT Century Textile Industry
5	ERTX	PT Eratex Djaja
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry
7	INTD	PT Inter Delta
8	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri
9	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works
10	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk
11	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi
12	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries Tbk
13	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka
14	MLIA	PT Mulia Industrindo
15	MYTX	PT Apac Citra Centertex
16	PAFI	PT Panasia Filament Inti
17	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa
18	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas
19	SIMA	PT Siwani Makmur
20	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur
21	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha
22	SUGI	PT Sugi Samapersada
23	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya
24	TFCO	PT TIFICO
Jumlah		24

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Tabel 4.11
Ringkasan Auditee penerima GCAO Tahun 2008

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Akasha Wira International
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama
3	ARGO	PT Argo Pantes
4	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure
5	BRPT	PT Barito Pacific
6	DOID	PT Delta Dunia Petroindo
7	ERTX	PT Eratex Djaja
8	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper
9	INCI	PT Intanwijaya Internasional
10	INTD	PT Inter Delta
11	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri
12	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works
13	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk
14	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka
15	LAPD	PT Leyand International
16	MLIA	PT Mulia Industrindo
17	PAFI	PT Panasias Filament Inti
18	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa
19	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas
20	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur
21	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha
22	SUGI	PT Sugi Samapersada
23	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya
24	TFCO	PT TIFICO
Jumlah		24

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Tabel 4.12
Ringkasan Auditee penerima GCAO Tahun 2009

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama
2	ARGO	PT Argo Pantes
3	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure
4	CNTX	PT Century Textile Industry
5	ERTX	PT Eratex Djaja
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry
7	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper
8	INCI	PT Intanwijaya Internasional
9	INTD	PT Inter Delta
10	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works
11	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk
12	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka
13	LAPD	PT Leyand International
14	MLIA	PT Mulia Industrindo
15	MYTX	PT Apac Citra Centertex
16	PAFI	PT Pansia Filament Inti
17	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas
18	SIMA	PT Siwani Makmur
19	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur
20	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha
21	SUGI	PT Sugi Samapersada
22	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya
23	TFCO	PT TIFICO
Jumlah		23

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Tabel 4.13
Ringkasan Auditee penerima GCAO Tahun 2006 - 2009

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ARGO	PT Argo Pantès
2	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure
3	ERTX	PT Eratex Djaja
4	INTD	PT Inter Delta
5	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works
6	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk
7	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka
8	MLIA	PT Mulia Industrindo
9	PAFI	PT Panasia Filament Inti
10	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas
11	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur
12	SUGI	PT Sugi Samapersada
13	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya
14	TFCO	PT TIFICO
Jumlah		14

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Sebagian besar, opini audit *going concern* yang diterima pada tahun 2006 - 2009 tersebut adalah termasuk dalam jenis opini *going concern unqualified/qualified*. Walaupun ada beberapa perusahaan yang menerima opini *going concern disclaimer*, namun jumlahnya tidak banyak. Berikut adalah penjelasan mengenai penyebab pemberian opini *going concern* oleh auditor kepada masing – masing *auditee* berturut – turut tiap tahun selama 2006 - 2009. Jumlah keseluruhan *auditee* yang menerima opini *going concern* tersebut adalah 24, yaitu :

1. PT Argo Pantès

PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk menerima opini *going concern* dikarenakan mengalami kerugian yang berulang kali dari operasinya, arus

kas yang negatif dari aktivitas operasi, dan mengalami didefisit modal kerja serta defisit total ekuitas. Krisis finansial global tahun 2008 yang terjadi di Amerika menyebabkan terjadinya penurunan permintaan dan harga jual atas produk-produk tekstil yang dijual oleh perusahaan baik ke negara Amerika, Eropa, maupun Asia dan pemberlakuan CAFTA tahun 2010 menyebabkan persaingan atas produk yang dihasilkan perusahaan semakin ketat. Kondisi tersebut mempengaruhi penjualan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap penjualan dan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.

2. PT Primarindo Asia Infrastructure

Perusahaan ini menerima opini *going concern* pada tahun 2006-2009 dikarenakan mengalami defisit ekuitas selama bertahun-tahun, defisi kas serta banyaknya piutang yang macet. Keadaan tersebut menyebabkan keraguan yang signifikan akan keberlanjutan usahanya.

3. PT Eratex Djaja

Perusahaan dan anak perusahaan telah mengalami defisit modal akibat kerugian yang berulang dan mengalami kesulitan keuangan dalam menyelesaikan pinjaman yang telah jatuh tempo sebagaimana disyaratkan dalam perjanjian restrukturisasi pinjaman.

4. PT Inter Delta

Perusahaan dan anak perusahaan mempunyai kekurangan modal kerja dan kerugian dari tahun ke tahun yang disebabkan adanya selisih kurs dan beban bunga tahun sebelumnya. Jumlah kewajiban lancar yang melebihi

hutang lancar menyebabkan keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang tepat pada waktunya.

5. PT Jakarta Kyoei Steel Works

Perusahaan telah mengalami kekurangan modal tiap tahun. Pada tahun 2009 defisit modal sebesar Rp. 411.797.880.385, tahun 2008 sebesar Rp. 418.519.493.822, pada tahun 2007 sebesar Rp. 388.603.613.262, dan pada tahun 2006 sebesar Rp. 353.601.793.242. Hal tersebut menyebabkan ketidakpastian signifikan yang mungkin mempengaruhi operasi perusahaan di masa yang akan datang dan apakah perusahaan tersebut akan mampu merealisasi aset dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal diragukan.

6. PT Karwell Indonesia

Perusahaan dan anak perusahaan mengalami defisit modal pada tahun 2006 sebesar Rp 27,9 miliar dan rugi bersih konsolidasi sebesar Rp 74,4 miliar pada tahun 2007. Kegiatan usaha perusahaan dan anak perusahaan akan terus terpengaruh di masa mendatang oleh kondisi ekonomi di Indonesia. Penghentian operasi divisi jaket pada bulan Oktober 2008 sangat mempengaruhi operasi perusahaan. Perusahaan dan anak perusahaan juga melaporkan rugi bersih konsolidasi masing-masing sebesar Rp 6,9 miliar dan Rp 60,4 miliar pada tahun 2009 dan 2008, serta defisit modal masing-masing sebesar Rp 88,7 miliar dan Rp 81,8 miliar pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008. Perusahaan telah mengadakan negosiasi untuk merestrukturisasi perjanjian kredit dengan bank tertentu tersebut. Sampai dengan tanggal laporan auditor independen tahun 2009,

proses negosiasi mengenai restrukturisasi perjanjian kredit tersebut belum mencapai kesepakatan

7. PT Perdana Bangun Pusaka

Perusahaan dan anak perusahaan telah terpengaruh oleh dampak kondisi ekonomi dan kemajuan teknologi dalam bisnis fotografi yang berubah dari era analog ke era digital, dan secara bertahap menyebabkan berkurangnya permintaan cuci cetak film. Sebagai akibatnya, perusahaan dan anak perusahaan mengalami rugi dan defisit konsolidasi. Kewajiban lancar konsolidasi juga melebihi aktiva konsolidasi dari tahun 2006 hingga 2009. Walaupun perusahaan telah ditunjuk sebagai distributor resmi di Indonesia untuk produk fotografi merk tertentu lainnya menyusul penutupan bisnis kertas film dari pemasok utama pada tahun 2006, masih terdapat kesangsian besar apakah perusahaan dapat menciptakan volume usaha memadai dengan mempertimbangkan perubahan teknologi yang cepat dalam bisnis produk fotografi.

8. PT Mulia Industrindo

Perusahaan ini mengalami defisit modal kerja yang berulang serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan utang yang sudah jatuh tempo meskipun perusahaan telah melakukan restrukturisasi utang.

9. PT Pania Filament Inti

Perusahaan mengalami kerugian berulang kali dari usahanya yaitu rugi bersih berturut-turut sebesar Rp 154.864.156.004 dan Rp 56.096.744 masing-masing untuk tahun 2008 dan 2007, dan pada tanggal 1 Desember 2008 ekuitas perusahaan menghadapi efisiensi modal sebesar Rp

23.998.278.100. Pada tahun 2009 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 13.655.585.129 dan defisit modal sebesar Rp 37.653.863.229. Hal-hal tersebut di atas telah menimbulkan ketidakpastian yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sangat tergantung pada keberhasilan manajemen untuk melakukan restrukturisasi hutang dan kemampuannya untuk menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan usaha dimasa datang.

10. PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas

Pada tahun 2006 perusahaan melaporkan defisiensi modal yang sangat signifikan sebesar Rp 2,16 triliun dan akumulasi defisit sebesar Rp 2,65 triliun. Kewajiban lancar perusahaan melebihi aktiva lancar sebesar Rp 3,89 triliun, karena reklasifikasi hutang jangka panjang ke bagian lancar yang disebabkan tidak terpenuhinya persyaratan perjanjian pinjaman hutang bunga. Untuk tahun berikutnya perusahaan mengalami kerugian berulang kali dan terjadinya defisit modal, serta kewajiban perusahaan telah melebihi asetnya. Sehingga kondisi ini menimbulkan keraguan yang substansial atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan.

11. PT Surya Intrindo Makmur

Perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif. Hal-hal tersebut menyebabkan timbulnya kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan keuangan konsolidasi tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari ketidakpastian tersebut.

12. PT Sugi Samapersada

Perusahaan dan anak perusahaan telah mengalami defisit modal akibat kerugian yang berulang dan mengalami kesulitan keuangan dalam menyelesaikan pinjaman yang telah jatuh tempo sebagaimana disyaratkan dalam perjanjian restrukturisasi pinjaman.

13. PT Sumalindo Lestari Jaya

Perusahaan dan anak perusahaan telah mengalami kerugian yang signifikan dari kegiatan usahanya selama beberapa tahun dan tidak dapat memenuhi persyaratan pinjaman dan kewajiban pembayaran pinjaman pokok dan bunga atas beberapa pinjaman Bank tertentu yang telah jatuh tempo. Akibatnya laporan terdapat ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan di masa yang akan datang, termasuk realisasi atas aset perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjamannya pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi.

14. PT TIFICO

Perusahaan telah dipengaruhi oleh peningkatan harga bahan bakar yang signifikan yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia dan krisis ekonomi global. Langkah-langkah yang dilakukan oleh manajemen pada tahun-tahun sebelumnya untuk memperbaiki usaha perusahaan antara lain adalah menstabilkan pembangkit kualitas dan harga jual telah mulai menunjukkan hasil yang positif setelah pertengahan kedua pada tahun 2007, namun perusahaan belum berhasil untuk mempertahankan hasil positif tersebut pada tahun 2008, yang terutama disebabkan karena adanya

krisis perekonomian global yang terjadi sejak awal kuartal ke tiga tahun 2008. Akibatnya perusahaan kembali mengalami rugi kotor pada tahun 2008 dan defisiensi modal perusahaan meningkat secara signifikan serta kewajiban lancar perusahaan melebihi aktiva lancar perusahaan. Begitu juga halnya dengan tahun 2009. Sehingga menimbulkan keraguan yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

4.1.3.2 *Z Score Altman*

Z Score Altman atau yang biasa kita kenal dengan analisis diskriminan *Altman Z Score* adalah suatu analisis yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan penggolongan suatu observasi ke dalam salah satu kelompok yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian kali ini perusahaan yang dianalisis akan dikelompokkan menjadi dua yaitu perusahaan bangkrut dan perusahaan sehat. Namun untuk pengujian hipotesis, angka yang digunakan adalah nilai dari *Z Score* tersebut. Nilai *Z Score* ditentukan dari hitungan standar atau koefisien kali rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Z Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan *Z Score* dengan menggunakan lima rasio keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan *auditee* serta dari idx tahun 2006 - 2009 kemudian diperoleh nilai dari kelima rasio tersebut yang dapat dilihat pada Lampiran 1. Kemudian hasil perhitungan rasio-rasio tersebut dikalikan dengan koefisien tiap rasio dari rumus yang diturunkan Altman diatas dan menghasilkan nilai *Z Score* pada Tabel 4.14.

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 nilai *Z Score* terendah adalah 0.08 yaitu PT Allbond Makmur Usaha Tbk. Pada tahun 2007 nilai *Z Score* terendah diperoleh oleh PT Barito Pacific Tbk yaitu sebesar 0.03. Pada tahun 2008 nilai *Z Score* terendah diperoleh kembali oleh PT Allbond Makmur Usaha Tbk. Perusahaan ini dalam beberapa tahun terakhir memang mengalami kesulitan keuangan dan bahkan diperkirakan akan segera bangkrut. Sedangkan pada tahun 2009 nilai *Z Score* terendah diperoleh oleh PT Siwani Makmur Nilai Tbk. Nilai *Z Score* tertinggi pada tahun 2006-2009 diraih oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk yaitu masing – masing 4.09, 3.30, 3.75, dan 2.73. Selama periode penelitian, perusahaan ini tidak menerima opini audit *going concern*.

Dari Tabel tersebut dapat diketahui pula bahwa rata-rata nilai *Z Score* dari seluruh perusahaan sampel tiap tahun masing-masing adalah 0.89, 0.95, 1.01, dan 0.90. Rata-rata nilai *Z Score* ini tergolong rendah dikarenakan perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak negatif atau perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Auditee sektor manufaktur yang terpilih sebagai sampel kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya yaitu kelompok dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kelompok dengan opini audit *non going concern* (NGCAO). Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran serta mengetahui perbedaan nilai *Z Score* dari perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern*. Pengelompokan *auditee* ini nampak dalam Tabel 4.15.

Tabel 4.14
Nilai Z Score Auditee

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Z Score			
			2006	2007	2008	2009
1	ADES	PT Akasha Wira International	0.52	0.68	0.65	0.74
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0.44	0.43	0.18	0.08
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0.97	1.12	1.14	0.99
4	APLI	PT Asiaplast Industries	0.60	0.65	1.09	0.95
5	ARGO	PT Argo Pantas	0.46	0.54	0.61	0.49
6	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	1.24	2.40	2.60	2.53
7	BRNA	PT Berlina	0.75	0.98	1.12	1.07
8	BRPT	PT Barito Pacific	0.27	0.03	1.05	0.88
9	CNTX	PT Century Textile Industry	0.92	0.63	0.81	0.70
10	DAVO	PT Davomas Abadi	0.63	0.74	0.94	0.14
11	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.75	0.87	0.33	0.98
12	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0.62	0.67	0.81	0.70
13	DYNA	PT Dynaplast	0.90	1.02	1.12	1.16
14	ERTX	PT Eratex Djaja	1.88	2.15	1.93	2.48
15	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.90	0.94	1.07	1.04
16	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.76	0.79	0.91	0.89
17	HDTX	PT Pansia Indosyntec	0.70	0.73	0.96	0.86
18	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	0.34	0.27	0.32	0.30
19	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.30	0.34	0.38	0.31
20	INAI	PT Indal Aluminium Industry	1.01	1.07	1.03	1.00
21	INCI	PT Intanwijaya Internasional	0.70	0.70	0.80	0.48
22	INTD	PT Inter Delta	2.82	3.30	2.17	2.22
23	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.45	0.49	0.58	0.59
24	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.46	0.43	0.61	0.74
25	KARW	PT Karwell Indonesia	0.82	1.11	1.76	0.62
26	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	0.20	0.32	0.49	0.26
27	KICI	PT Kedaung Indah Can	0.53	0.81	1.09	0.99
28	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	0.25	0.33	1.54	1.53
29	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	0.88	0.85	0.94	0.56
30	LAPD	PT Leyand International	1.74	1.11	0.15	0.21
31	MLIA	PT Mulia Industrindo	0.61	0.68	0.83	0.95
32	MLPL	PT Multipolar	1.22	1.06	1.11	0.92
33	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0.09	0.20	0.86	0.81
34	PAFI	PT Pansia Filament Inti	0.53	0.63	0.54	0.52
35	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.47	0.60	0.67	0.70
36	PRAS	PT Prima Alloy Steel	1.26	1.21	0.74	0.38
37	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	1.78	2.03	2.47	1.66
38	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	1.91	2.20	2.52	2.50
39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.82	0.76	0.76	0.85
40	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0.16	0.24	0.24	0.18

Lanjutan Tabel

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Z Score			
			2006	2007	2008	2009
41	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia	1.25	1.33	1.02	1.39
42	SIMA	PT Siwani Makmur	1.34	1.07	0.29	0.01
43	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	0.94	1.13	0.51	0.05
44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	0.08	0.09	-0.02	0.11
45	SUGI	PT Sugi Samapersada	0.77	1.01	1.12	1.46
46	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	0.47	0.58	0.49	0.32
47	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	4.09	3.26	3.75	2.73
48	TFCO	PT TIFICO	1.00	1.13	1.48	1.30
49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	1.24	1.40	1.14	0.99
50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	0.45	0.54	0.60	0.50
<i>Z Score Minimal</i>			0.08	0.03	-0.02	0.01
<i>Z score Maximal</i>			4.09	3.3	3.75	2.73
<i>Z score Rata-Rata</i>			0.89	0.95	1.01	0.9

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah



Tabel 4.15
Nilai Z Score Berdasarkan Kelompok Auditee

KELOMPOK GCAO				KELOMPOK NGCAO			
No	Kode	Nama Perusahaan	Z Score	No	Kode	Nama Perusahaan	Z Score
1	ADES	PT Akasha Wira International	0.52	1	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0.44
2	ARGO	PT Argo Pantes	0.46	2	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0.97
3	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	1.24	3	APLI	PT Asiaplast Industries	0.60
4	BRPT	PT Barito Pacific	0.27	4	BRNA	PT Berlina	0.75
5	ERTX	PT Eratex Djaja	1.88	5	CNTX	PT Century Textile Industry	0.92
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	0.34	6	DAVO	PT Davomas Abadi	0.63
7	INTD	PT Inter Delta	2.82	7	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.75
8	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.45	8	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0.62
9	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.46	9	DYNA	PT Dynaplast	0.90
10	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	0.82	10	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.90
11	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	0.20	11	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.76
12	KICI	PT Kedaung Indah Can	0.53	12	HDTX	PT Panasia Indosyntec	0.70
13	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	0.25	13	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.30
14	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	0.88	14	INAI	PT Indal Aluminium Industry	1.01
15	MLIA	PT Mulia Industrindo	0.61	15	INCI	PT Intanwijaya Internasional	0.70
16	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0.09	16	LAPD	PT Leyand International	1.74
17	PAFI	PT Panasia Filament Inti	0.53	17	MLPL	PT Multipolar	1.22
18	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.47	18	PRAS	PT Prima Alloy Steel	1.26
19	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	1.91	19	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	1.78
20	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0.16	20	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.82
21	SIMA	PT Siwani Makmur	1.34	21	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	1.25
22	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	0.94	22	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	0.08
23	SUGI	PT Sugi Samapersada	0.77	23	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	4.09
24	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	0.47	24	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	1.24
25	TFCO	PT TIFICO	1.00	25	ADES	PT Akasha Wira International	0.68
26	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	0.45	26	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0.43
27	ARGO	PT Argo Pantes	0.54	27	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	1.12
28	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	2.40	28	APLI	PT Asiaplast Industries	0.65
29	BRPT	PT Barito Pacific	0.03	29	BRNA	PT Berlina	0.98
30	CNTX	PT Century Textile Industry	0.63	30	DAVO	PT Davomas Abadi	0.74
31	ERTX	PT Eratex Djaja	2.15	31	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.87
32	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	0.27	32	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0.67
33	INTD	PT Inter Delta	3.30	33	DYNA	PT Dynaplast	1.02
34	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.49	34	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.94
35	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.43	35	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.79
36	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	1.11	36	HDTX	PT Panasia Indosyntec	0.73
37	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	0.32	37	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.34
37	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries T	0.33	37	INAI	PT Indal Aluminium Industry	1.07
39	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	0.85	39	INCI	PT Intanwijaya Internasional	0.70
40	MLIA	PT Mulia Industrindo	0.68	40	KICI	PT Kedaung Indah Can	0.81
41	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0.20	41	LAPD	PT Leyand International	1.11
42	PAFI	PT Panasia Filament Inti	0.63	42	MLPL	PT Multipolar	1.06
43	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.60	43	PRAS	PT Prima Alloy Steel	1.21
44	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0.24	44	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	2.03
45	SIMA	PT Siwani Makmur	1.07	45	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	2.20
47	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	1.13	47	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.76
47	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	0.09	47	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	1.33
48	SUGI	PT Sugi Samapersada	1.01	48	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	3.26
49	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	0.58	49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	1.40
50	TFCO	PT TIFICO	1.13	50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	0.54
51	ADES	PT Akasha Wira International	0.65	51	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	1.14
52	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0.18	52	APLI	PT Asiaplast Industries	1.09
53	ARGO	PT Argo Pantes	0.61	53	BRNA	PT Berlina	1.12
54	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	2.60	54	CNTX	PT Century Textile Industry	0.81

Berdasarkan hasil pengelompokan *auditee* kedalam 2 kategori yaitu *auditee* dengan GCAO dan *auditee* dengan NGCAO dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *Z Score auditee* dengan GCAO adalah 0.80 dan untuk *auditee* dengan NGCAO adalah 1.07. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai *Z Score auditee* dengan GCAO dan nilai *Z Score auditee* dengan NGCAO. Nilai *Z Score* tertinggi untuk *auditee* dengan GCAO adalah 3.30, sedangkan untuk *auditee* dengan NGCAO adalah 4.09. Nilai *Z Score* terendah untuk *auditee* dengan GCAO adalah -0.02, sedangkan untuk *auditee* dengan NGCAO adalah 0.08.

4.1.3.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan ini merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan dari tahun ke tahun yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana:

$\text{Penjualan Bersih}_t$ = Penjualan bersih tahun sekarang

$\text{Penjualan Bersih}_{t-1}$ = Penjualan bersih tahun lalu

Dari Laporan Laba Rugi *auditee* kemudian diperoleh data penjualan dari tahun 2005-2009 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) tahun 2006 dan 2007 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.16
Rasio Pertumbuhan Penjualan Auditee

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Sales Growth Ratio (SGR)			
			2006	2007	2008	2009
1	ADES	PT Akasha Wira International	-0.06	-0.03	-0.02	0.04
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	-0.12	0.03	-0.65	-0.68
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	-0.10	0.24	0.17	-0.14
4	APLI	PT Asiaplast Industries	-0.39	0.20	0.56	-0.05
5	ARGO	PT Argo Pantas	0.00	0.13	0.04	-0.31
6	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	0.30	0.78	0.20	-0.15
7	BRNA	PT Berlina	0.10	0.23	0.28	0.12
8	BRPT	PT Barito Pacific	-0.43	-0.28	0.53	-0.21
9	CNTX	PT Century Textile Industry	-0.09	-0.13	0.58	-0.39
10	DAVO	PT Davomas Abadi	0.48	0.69	0.21	-0.88
11	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.18	0.65	-0.99	0.66
12	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	-0.84	0.19	0.12	-0.17
13	DYNA	PT Dynaplast	0.13	0.14	0.21	0.08
14	ERTX	PT Eratex Djaja	0.10	0.09	-0.47	-0.26
15	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.00	0.06	0.12	-0.05
16	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.13	0.22	0.20	0.00
17	HDTX	PT Pania Asia Indosyntec	-0.09	0.17	0.34	-0.22
18	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	-0.08	-0.14	0.20	-0.08
19	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.03	0.24	0.41	-0.33
20	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0.18	-0.08	0.25	-0.27
21	INCI	PT Intanwijaya Internasional	-0.26	0.04	0.12	-0.49
22	INTD	PT Inter Delta	0.00	0.01	0.02	-0.05
23	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.10	0.06	0.11	-0.41
24	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.14	0.04	0.45	0.08
25	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	-0.62	0.25	-0.18	-0.75
26	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	0.12	0.53	0.32	-0.13
27	KICI	PT Kedaung Indah Can	-0.19	-0.15	0.45	-0.11
28	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	-0.52	0.14	0.51	0.20
29	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	-0.05	-0.08	-0.05	0.02
30	LAPD	PT Leyand International	0.03	-0.27	1.97	0.48
31	MLIA	PT Mulia Industrindo	-0.09	0.13	0.14	0.00
32	MLPL	PT Multipolar	0.21	0.14	0.23	-0.14
33	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0.06	0.13	-0.26	-0.22
34	PAFI	PT Pania Asia Filament Inti	-0.19	0.09	-0.16	-0.25
35	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.03	0.18	0.03	-0.06
36	PRAS	PT Prima Alloy Steel	0.08	-0.12	-0.38	-0.61
37	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	0.34	0.15	0.19	-0.17
38	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	-0.04	0.13	0.27	0.09
39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.33	0.02	0.15	0.03

Lanjutan Tabel

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SGR			
			2006	2007	2008	2009
40	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0.06	0.53	-0.03	-0.31
41	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	-0.07	0.38	0.20	0.40
42	SIMA	PT Siwani Makmur	0.02	-0.11	-0.75	-0.91
43	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	0.81	-0.04	-0.65	-0.91
44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	-0.99	-0.11	-1.00	0.00
45	SUGI	PT Sugi Samapersada	-0.13	0.48	-0.22	-0.57
46	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	-0.15	0.53	0.02	-0.39
47	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0.36	-0.01	0.14	-0.38
48	TFCO	PT TIFICO	-0.04	0.12	0.14	-0.30
49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	-0.24	0.10	-0.16	-0.04
50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	-0.05	0.26	0.37	-0.26
Sales Growth Ratio Minimal			-0.99	-0.28	-1.00	-0.91
Sales Growth Ratio Maximal			0.81	0.78	1.97	0.66
Sales Growth Ratio Rata-Rata			-0.03	0.14	0.09	-0.19

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

Dari Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio pertumbuhan penjualan untuk tahun 2006 adalah -0.03 (-3%) yang berarti bahwa pada tahun 2006 *auditee* mengalami penurunan penjualan rata-rata sebesar 12% dari penjualan tahun 2005. Sedangkan rata-rata rasio pertumbuhan penjualan untuk tahun 2007 adalah 0.14 (14%). Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2007 *auditee* mengalami peningkatan penjualan rata-rata sebesar 14% dari penjualan tahun 2006. Rata-rata rasio pertumbuhan penjualan untuk tahun 2008 adalah 0.08 (8%) yang berarti bahwa pada tahun 2008 *auditee* mengalami peningkatan penjualan rata-rata sebesar 8% dari penjualan tahun 2007. Kemudian rata-rata rasio pertumbuhan penjualan untuk tahun 2009 adalah 0.19 (19%). Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2009 *auditee* mengalami peningkatan penjualan rata-rata sebesar 19% dari penjualan tahun 2008.

Pada tahun 2006 *auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan tertinggi adalah PT Surya Intrindo Makmur yaitu sebesar 0.81 (81%), dan pada tahun 2007 adalah PT Indal Alumunium Industry Tbk yaitu sebesar 0.78 (78%). Pada tahun 2008 *auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan tertinggi adalah PT Leyand International yaitu sebesar 1.97 (197%), dan pada tahun 2009 adalah PT Delta Dunia Petroindo yaitu sebesar 0.66 (66%).

Sedangkan *auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan terendah pada tahun 2006 adalah PT Allbond Makmur Usaha yaitu sebesar -0.99 (-99%), pada tahun 2007 adalah PT Barito Pacific yaitu sebesar -0.28 (-28%). Pada tahun 2008 adalah PT Allbond Makmur Usaha yaitu sebesar -1.00 (100%) dan pada tahun 2009 adalah PT Siwani Makmur yaitu sebesar -0.91 (91%).

Keseluruhan *Auditee* tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam 2 kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya yaitu kelompok dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kelompok dengan opini audit *non going concern* (NGCAO). Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran serta mengetahui perbedaan rasio pertumbuhan penjualan dari perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern*. Pengelompokan *auditee* ini nampak dalam Tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Rasio Pertumbuhan Penjualan Berdasarkan Kelompok Auditee

KELOMPOK CGAO				KELOMPOK NGCAO			
No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SGR	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SGR
1	ADES	PT Akasha Wira International	-0.06	1	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	-0.12
2	ARGO	PT Argo Pantès	0.00	2	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	-0.10
3	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	0,30	3	APLI	PT Asiaplast Industries	-0.39
4	BRPT	PT Barito Pacific	-0.43	4	BRNA	PT Berlina	0.10
5	ERTX	PT Eratex Djaja	0.10	5	CNTX	PT Century Textile Industry	-0.09
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	-0.08	6	DAVO	PT Davomas Abadi	0.48
7	INTD	PT Inter Delta	0.00	7	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.18
8	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.10	8	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	-0.84
9	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.14	9	DYNA	PT Dynaplast	0.13
10	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	-0.62	10	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.00
11	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	0.12	11	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.13
12	KICI	PT Kedaung Indah Can	-0.19	12	HDTX	PT Pania Indosyntec	-0.09
13	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	-0.52	13	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.03
14	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	-0.05	14	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0.18
15	MLIA	PT Mulia Industrindo	-0.09	15	INCI	PT Intanwijaya Internasional	-0.26
16	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0.06	16	LAPD	PT Leyand International	0.03
17	PAFI	PT Pania Filament Inti	-0.19	17	MLPL	PT Multipolar	0.21
18	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.03	18	PRAS	PT Prima Alloy Steel	0.08
19	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	-0.04	19	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	0.34
20	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0.06	20	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.33
21	SIMA	PT Siwani Makmur	0.02	21	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia	-0.07
22	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	0.81	22	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	-0.99
23	SUGI	PT Sugi Samapersada	-0.13	23	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0.36
24	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	-0.15	24	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	-0.24
25	TFCO	PT TIFICO	-0.04	25	ADES	PT Akasha Wira International	-0.03
26	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	-0.05	26	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0.03
27	ARGO	PT Argo Pantès	0.13	27	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0.24
28	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	0.78	28	APLI	PT Asiaplast Industries	0.20
29	BRPT	PT Barito Pacific	-0.28	29	BRNA	PT Berlina	0.23
30	CNTX	PT Century Textile Industry	-0.13	30	DAVO	PT Davomas Abadi	0.69
31	ERTX	PT Eratex Djaja	0.09	31	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.65
32	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	-0.14	32	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0.19
33	INTD	PT Inter Delta	0.01	33	DYNA	PT Dynaplast	0.14
34	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.06	34	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.06
35	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.04	35	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.22
36	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	0.25	36	HDTX	PT Pania Indosyntec	0.17
37	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	0.53	37	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.24
37	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	0.14	37	INAI	PT Indal Aluminium Industry	-0.08
39	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	-0.08	39	INCI	PT Intanwijaya Internasional	0.04
40	MLIA	PT Mulia Industrindo	0.13	40	KICI	PT Kedaung Indah Can	-0.15
41	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0.13	41	LAPD	PT Leyand International	1.97
42	PAFI	PT Pania Filament Inti	0.09	42	MLPL	PT Multipolar	0.14
43	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.18	43	PRAS	PT Prima Alloy Steel	-0.12
44	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0.53	44	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	0.15
45	SIMA	PT Siwani Makmur	-0.11	45	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	0.13
47	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	-0.04	47	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.02
47	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	-0.11	47	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia	0.38
48	SUGI	PT Sugi Samapersada	0.48	48	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	-0.01
49	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	0.53	49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	0.10
50	TFCO	PT TIFICO	0.12	50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	0.26
51	ADES	PT Akasha Wira International	-0.02	51	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0.17
52	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	-0.65	52	APLI	PT Asiaplast Industries	0.56
53	ARGO	PT Argo Pantès	0.04	53	BRNA	PT Berlina	0.28
54	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	0.20	54	CNTX	PT Century Textile Industry	0.58

Lanjutan tabel

KELOMPOK CGAO				KELOMPOK NGCAO			
No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SGR	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SGR
55	BRPT	PT Barito Pacific	0.53	55	DAVO	PT Davomas Abadi	0.21
56	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	-0.99	56	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0.12
57	ERTX	PT Eratex Djaja	-0.47	57	DYNA	PT Dynaplast	0.21
58	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0.41	58	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0.12
59	INCI	PT Intanwijaya Internasional	0.12	59	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.20
60	INTD	PT Inter Delta	0.02	60	HDTX	PT Panasia Indosyntec	0.34
61	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	0.11	61	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	0.20
62	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.45	62	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0.25
63	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	-0.18	63	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi	0.32
64	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	-0.05	64	KICI	PT Kedaung Indah Can	0.45
65	LAPD	PT Leyand International	-0.27	65	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	0.52
66	MLIA	PT Mulia Industrindo	0.14	66	MLPL	PT Multipolar	0.23
67	PAFI	PT Panasia Filament Inti	-0.16	67	MYTX	PT Apac Citra Centertex	-0.26
68	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0.03	68	PRAS	PT Prima Alloy Steel	-0.38
69	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	-0.03	69	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	0.19
70	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	-0.65	70	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	0.27
71	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	-1.00	71	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.15
72	SUGI	PT Sugi Samapersada	-0.22	72	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	0.20
73	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	0.02	73	SIMA	PT Siwani Makmur	-0.75
74	TFCO	PT TIFICO	0.14	74	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0.14
75	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	-0.68	75	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	-0.16
76	ARGO	PT Argo Pantes	-0.31	76	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	0.37
77	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	-0.15	77	ADES	PT Akasha Wira International	0.04
78	CNTX	PT Century Textile Industry	-0.39	78	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	-0.14
79	ERTX	PT Eratex Djaja	-0.26	79	APLI	PT Asiaplast Industries	-0.05
80	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	-0.08	80	BRNA	PT Berlina	0.12
81	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	-0.33	81	BRPT	PT Barito Pacific	-0.21
82	INCI	PT Intanwijaya Internasional	-0.49	82	DAVO	PT Davomas Abadi	-0.88
83	INTD	PT Inter Delta	-0.05	83	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0.66
84	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	0.08	84	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	-0.17
85	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	-0.75	85	DYNA	PT Dynaplast	0.08
86	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	0.02	86	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	-0.05
87	LAPD	PT Leyand International	0.48	87	GJTL	PT Gajah Tunggal	0.00
88	MLIA	PT Mulia Industrindo	0.00	88	HDTX	PT Panasia Indosyntec	-0.22
89	MYTX	PT Apac Citra Centertex	-0.22	89	INAI	PT Indal Aluminium Industry	-0.27
90	PAFI	PT Panasia Filament Inti	-0.25	90	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	-0.41
91	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	-0.31	91	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi	-0.13
92	SIMA	PT Siwani Makmur	-0.91	92	KICI	PT Kedaung Indah Can	-0.11
93	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	-0.91	93	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	0.20
94	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	0.00	94	MLPL	PT Multipolar	-0.14
95	SUGI	PT Sugi Samapersada	-0.57	95	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	-0.06
96	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	-0.39	96	PRAS	PT Prima Alloy Steel	-0.61
97	TFCO	PT TIFICO	-0.30	97	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	-0.17
				98	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	0.09
				99	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0.03
				100	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	0.40
				101	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	-0.38
				102	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	-0.04
				103	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	-0.26
Sales Growth Ratio Minimal			-1.00	Sales Growth Ratio Minimal			-0.99
Sales Growth Ratio Maximal			0.81	Sales Growth Ratio Maximal			1.97
Sales Growth Ratio Rata-Rata			-0.21	Sales Growth Ratio Rata-Rata			0.12

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

Dari Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio pertumbuhan penjualan untuk kelompok penerima opini *going concern* adalah negatif yang berarti terjadi penurunan penjualan, sedangkan untuk kelompok penerima opini *non going concern* bernilai positif yang berarti ada kenaikan penjualan dari tahun ke tahun. Untuk kelompok penerima opini *going concern* mengalami penurunan penjualan rata-rata sebesar 21%, sementara itu untuk kelompok penerima opini *non going concern* mengalami peningkatan penjualan rata-rata sebesar 12%. Rasio pertumbuhan penjualan tertinggi pada kelompok penerima opini *going concern* adalah 0.81 (81%) yaitu PT Surya Intrindo Makmur Tbk, sedangkan pada kelompok penerima opini *non going concern* adalah 1.97 (197%) yaitu PT PT Leyand International. Rasio pertumbuhan penjualan terendah pada kelompok penerima opini *going concern* adalah -1.00 (-100%) yaitu PT Allbond Makmur Usaha, dan pada kelompok penerima opini *non going concern* adalah -0.39 (-39%) yaitu PT Allbond Makmur Usaha.

4.1.3.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dimana opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Laporan Auditor Independen masing-masing *auditee* pada tahun 2005-2008 dianalisis kemudian dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu GCAO dan NGCAO. Hasil analisis tersebut nampak dalam Tabel 4.18 sebagai berikut:



Tabel 4.18
Opini Audit Tahun Sebelumnya Auditee

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Tahun			
			2006	2007	2008	2009
1	ADES	PT Akasha Wira International	GCAO	GCAO	NGCAO	GCAO
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	NGCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
4	APLI	PT Asiaplast Industries	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
5	ARGO	PT Argo Pantas	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
6	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
7	BRNA	PT Berlina	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
8	BRPT	PT Barito Pacific	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
9	CNTX	PT Century Textile Industry	NGCAO	NGCAO	GCAO	NGCAO
10	DAVO	PT Davomas Abadi	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
11	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	GCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
12	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
13	DYNA	PT Dynaplast	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
14	ERTX	PT Eratex Djaja	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
15	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
16	GJTL	PT Gajah Tunggal	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
17	HDTX	PT Panasia Indosyntec	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
18	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
19	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	NGCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
20	INAI	PT Indal Aluminium Industry	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
21	INCI	PT Intanwijaya Internasional	NGCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
22	INTD	PT Inter Delta	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
23	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
24	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
25	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
26	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
27	KICI	PT Kedaung Indah Can	GCAO	GCAO	NGCAO	NGCAO
28	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
29	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
30	LAPD	PT Leyand International	NGCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
31	MLIA	PT Mulia Industrindo	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
32	MLPL	PT Multipolar	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
33	MYTX	PT Apac Citra Centertex	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
34	PAFI	PT Panasia Filament Inti	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
35	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	NGCAO	GCAO	GCAO	GCAO
36	PRAS	PT Prima Alloy Steel	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
37	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
38	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	NGCAO	GCAO	NGCAO	NGCAO
39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO

Lanjutan Tabel

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Tahun			
			2006	2007	2008	2009
40	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	NGCAO	GCAO	GCAO	GCAO
41	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
42	SIMA	PT Siwani Makmur	GCAO	GCAO	GCAO	NGCAO
43	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
45	SUGI	PT Sugi Samapersada	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
46	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
47	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
48	TFCO	PT TIFICO	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	NGCAO	GCAO	NGCAO	NGCAO
Jumlah Penerima Opini Audit Going Concern (GCAO)			22	26	24	24
Jumlah Penerima Opini Audit Non Going Concern (NGCAO)			28	24	26	26
Total			50	50	50	50

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Auditee yang menerima opini *going concern* pada tahun 2005 berjumlah 22, dan sisanya sebanyak 28 perusahaan pada tahun 2004 tidak menerima opini *going concern*. Sementara itu pada tahun 2006 terdapat 26 *auditee* penerima opini *going concern*, sedangkan sisanya sebanyak 24 perusahaan tidak menerima opini *going concern*. Pada tahun 2007 dan 2008 *Auditee* yang menerima opini *going concern* sebanyak 24, dan tidak menerima opini *going concern* sebanyak 26 perusahaan.

Dari 50 perusahaan sampel tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya yaitu kelompok dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kelompok dengan opini audit *non going concern* (NGCAO). Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran serta mengetahui perbedaan jenis opini audit yang diterima tahun sebelumnya.

Tabel 4.19
Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok Auditee

KELOMPOK GCAO				KELOMPOK NGCAO			
No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	O	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	O
1	ADES	PT Akasha Wira International	1	1	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0
2	ARGO	PT Argo Pantas	1	2	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0
3	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	1	3	APLI	PT Asiaplast Industries	0
4	BRPT	PT Barito Pacific	1	4	BRNA	PT Berlina	0
5	ERTX	PT Eratex Djaja	1	5	CNTX	PT Century Textile Industry	0
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	1	6	DAVO	PT Davomas Abadi	0
7	INTD	PT Inter Delta	1	7	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	1
8	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	1	8	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0
9	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	1	9	DYNA	PT Dynaplast	0
10	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	1	10	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0
11	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	1	11	GJTL	PT Gajah Tunggal	0
12	KICI	PT Kedaung Indah Can	1	12	HDTX	PT Pania Indonesia Syntec	0
13	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	1	13	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0
14	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	1	14	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0
15	MLIA	PT Mulia Industrindo	1	15	INCI	PT Intanjaya Internasional	0
16	MYTX	PT Apac Citra Centertex	0	16	LAPD	PT Leyand International	0
17	PAFI	PT Pania Filament Inti	1	17	MLPL	PT Multipolar	0
18	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	0	18	PRAS	PT Prima Alloy Steel	0
19	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	0	19	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	0
20	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	0	20	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0
21	SIMA	PT Siwani Makmur	1	21	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	0
22	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	1	22	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	0
23	SUGI	PT Sugi Samapersada	1	23	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0
24	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	1	24	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	0
25	TFCO	PT TIFICO	1	25	ADES	PT Akasha Wira International	1
26	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	0	26	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0
27	ARGO	PT Argo Pantas	1	27	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0
28	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	1	28	APLI	PT Asiaplast Industries	0
29	BRPT	PT Barito Pacific	1	29	BRNA	PT Berlina	0
30	CNTX	PT Century Textile Industry	0	30	DAVO	PT Davomas Abadi	0
31	ERTX	PT Eratex Djaja	1	31	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0
32	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	1	32	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0
33	INTD	PT Inter Delta	1	33	DYNA	PT Dynaplast	0
34	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	1	34	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0
35	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	1	35	GJTL	PT Gajah Tunggal	0
36	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	1	36	HDTX	PT Pania Indonesia Syntec	0
37	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	1	37	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0
37	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	1	37	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0
39	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	1	39	INCI	PT Intanjaya Internasional	0
40	MLIA	PT Mulia Industrindo	1	40	KICI	PT Kedaung Indah Can	1
41	MYTX	PT Apac Citra Centertex	1	41	LAPD	PT Leyand International	0
42	PAFI	PT Pania Filament Inti	1	42	MLPL	PT Multipolar	0
43	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	1	43	PRAS	PT Prima Alloy Steel	0
44	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	1	44	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	0
45	SIMA	PT Siwani Makmur	1	45	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	1
47	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	1	47	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0
47	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	0	47	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	0
48	SUGI	PT Sugi Samapersada	1	48	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0
49	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	1	49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	0
50	TFCO	PT TIFICO	1	50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	1
51	ADES	PT Akasha Wira International	0	51	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0
52	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	0	52	APLI	PT Asiaplast Industries	0
53	ARGO	PT Argo Pantas	1	53	BRNA	PT Berlina	0
54	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	1	54	CNTX	PT Century Textile Industry	1
55	BRPT	PT Barito Pacific	1	55	DAVO	PT Davomas Abadi	0
56	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	0	56	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	0
57	ERTX	PT Eratex Djaja	1	57	DYNA	PT Dynaplast	0

KELOMPOK GCAO				KELOMPOK NGCAO			
No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	O	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	O
57	ERTX	PT Eratex Djaja	1	57	DYNA	PT Dynaplast	0
58	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	0	58	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0
59	INCI	PT Intanwijaya Internasional	0	59	GJTL	PT Gajah Tunggal	0
60	INTD	PT Inter Delta	1	60	HDTX	PT Panasia Indosynce	0
61	ITMA	PT Iteanaraya Gold Indusiri	1	61	IKAI	PT Intkeramik Alamasri Industry	1
62	JKSW	PT Jakarta Kyoeci Steel Works	1	62	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0
63	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	1	63	KIAS	PT Keramika Indonesia Asosiasi	1
64	KONI	PT Perdana Bangun Puskasa	1	64	KICI	PT Kedauang Indah Can	0
65	LAPD	PT Leyand International	0	65	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	1
66	MLIA	PT Mulia Industrindo	1	66	MLPL	PT Multipolar	0
67	PAFI	PT Panasia Filament Inti	1	67	MYTX	PT Apac Cita Centertex	1
68	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	1	68	PRAS	PT Prima Alloy Steel	0
69	SAP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	1	69	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga	0
70	SIMM	PT Surabaya Intrindo Makmur	1	70	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	0
71	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	1	71	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0
72	SUGI	PT Sugei Samapersada	1	72	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	0
73	SULI	PT Sunalindo Lestari Jaya	1	73	SIMA	PT Siwani Makmur	1
74	TFCO	PT TIFICCO	1	74	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0
75	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	1	75	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	0
76	ARGO	PT Argo Pantes	1	76	TKIM	PT Pabrik Kertas Tiwi Kimia	0
77	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	1	77	ADES	PT Akasha Wira International	1
78	CNTX	PT Century Textile Industry	0	78	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	0
79	ERTX	PT Eratex Djaja	1	79	APLI	PT Asiaplast Industries	0
80	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	0	80	BRNA	PT Bertina	0
81	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	1	81	BRPT	PT Barito Pacific	1
82	INCI	PT Intanwijaya Internasional	1	82	DAVO	PT Davomas Abadi	0
83	INTD	PT Inter Delta	1	83	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	1
84	JKSW	PT Jakarta Kyoeci Steel Works	1	84	DPNS	PT Duta Peristiwa Nusantara	0
85	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	1	85	DYNA	PT Dynaplast	0
86	KONI	PT Perdana Bangun Puskasa	1	86	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	0
87	LAPD	PT Leyand International	1	87	GJTL	PT Gajah Tunggal	0
88	MLIA	PT Mulia Industrindo	1	88	HDTX	PT Panasia Indosynce	0
89	MYTX	PT Apac Cita Centertex	0	89	INAI	PT Indal Aluminium Industry	0
90	PAFI	PT Panasia Filament Inti	1	90	ITMA	PT Iteanaraya Gold Indusiri	1
91	SAP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	1	91	KIAS	PT Keramika Indonesia Asosiasi	0
92	SIMA	PT Siwani Makmur	0	92	KICI	PT Kedauang Indah Can	0
93	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	1	93	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	0
94	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	1	94	MLPL	PT Multipolar	0
95	SUGI	PT Sugei Samapersada	1	95	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	1
96	SULI	PT Sunalindo Lestari Jaya	1	96	PRAS	PT Prima Alloy Steel	0
97	TFCO	PT TIFICCO	1	97	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga	0
				98	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	0
				99	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	0
				100	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	0
				101	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	0
				102	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	0
				103	TKIM	PT Pabrik Kertas Tiwi Kimia	0
Jumlah penerima GCAO			80	Jumlah penerima GCAO			16
Jumlah penerima NGCAO			17	Jumlah penerima NGCAO			87
Total			97	Total			103

Sumber : Laporan Auditor Independen setelah dianalisis

Keterangan :

0 = Opini audit *Non Going Concern* (NGCAO)

1 = Opini audit *Going Concern* (GCAO)

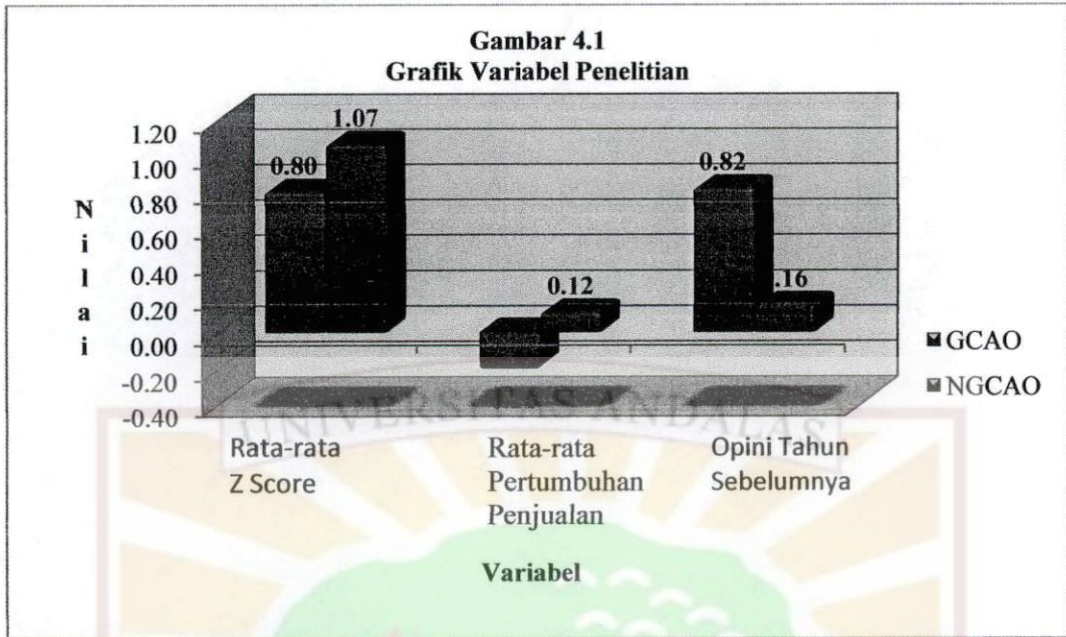
Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada kelompok penerima opini *going concern* yang pada tahun sebelumnya juga menerima opini *going concern* sebanyak 80 perusahaan dari total 97 perusahaan atau 82%. Sementara itu pada kelompok penerima opini *non going concern* yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern* hanya sebanyak 16 perusahaan dari total 103 perusahaan atau 15%.

Dari keseluruhan variabel dalam penelitian ini dapat disajikan secara ringkas dalam Tabel 4.20 berikut ini :

Tabel 4.20
Ringkasan Variabel Penelitian

No	Variabel	Kelompok	Kelompok
		GCAO	NGCAO
1	Rata - rata Z Score	0.80	1.07
2	Rata - rata Pertumbuhan Penjualan	-0.21	0.12
3	Opini Tahun Sebelumnya	0.82	0.16

Dari Tabel diatas dapat dibuat grafik guna mempermudah pemahaman terhadap variabel penelitian, grafik tersebut adalah sebagai berikut:



4.1.4 Analisis Data

4.1.4.1 Analisis *Z Score Altman*

Dalam penelitian ini, selain digunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran profil variabel – variabel penelitian seperti yang telah dilakukan diatas, juga digunakan analisis *Z Score* untuk menentukan perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat (*non bankrupt company*) atau perusahaan bangkrut (*bankrupt company*) dengan cara menganalisis nilai dari *Z Score* tiap perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian akan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu perusahaan sehat, perusahaan bangkrut, dan perusahaan rawan bangkrut. Dari hasil perhitungan nilai *Z Score* yang telah dilakukan kemudian hasilnya diklasifikasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Altman. Kriteria yang digunakan untuk penggolongan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Kriteria titik cut off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99	Rawan Bangkrut

Berikut adalah hasil analisis *Z Score Altman* dari hasil perhitungan nilai *Z Score* :



Tabel 4.22
Hasil Analisis Z Score Altman

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kategori			
			2006	2007	2008	2009
1	ADES	PT Akasha Wira International	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
2	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
4	APLI	PT Asiaplast Industries	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
5	ARGO	PT Argo Pantas	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
6	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	Bangkrut	Rawan	Rawan	Rawan
7	BRNA	PT Berlina	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
8	BRPT	PT Barito Pacific	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
9	CNTX	PT Century Textile Industry	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
10	DAVO	PT Davomas Abadi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
11	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
12	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
13	DYNA	PT Dynaplast	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
14	ERTX	PT Eratex Djaja	Bangkrut	Bangkrut	Rawan	Rawan
15	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
16	GJTL	PT Gajah Tunggal	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
17	HDTX	PT Pania Indonesia Syntec	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
18	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
19	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
20	INAI	PT Indal Aluminium Industry	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
21	INCI	PT Intanwijaya Internasional	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
22	INTD	PT Inter Delta	Rawan	Rawan	Bangkrut	Rawan
23	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
24	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
25	KARW	PT Karwell Indonesia	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
26	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
27	KICI	PT Kedaung Indah Can	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
28	KKGI	PT Kumia Kapuas Utama Glue Industries	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
29	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
30	LAPD	PT Leyand International	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
31	MLIA	PT Mulia Industrindo	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
32	MLPL	PT Multipolar	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
33	MYTX	PT Apac Citra Centertex	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
34	PAFI	PT Pania Filament Inti	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
35	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
36	PRAS	PT Prima Alloy Steel	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
37	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga	Bangkrut	Rawan	Rawan	Bangkrut
38	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	Bangkrut	Rawan	Rawan	Rawan
39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
40	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Lanjutan Tabel

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kategori			
			2006	2007	2008	2009
41	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
42	SIMA	PT Siwani Makmur	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
43	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
45	SUGI	PT Sugi Samapersada	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
46	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
47	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	Sehat	Sehat	Sehat	Rawan
48	TFCO	PT TIFICO	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
Jumlah Perusahaan Bangkrut			48	44	44	45
Jumlah Perusahaan Rawan Bankrut			1	4	4	5
Jumlah Perusahaan sehat			1	1	1	0
Total Perusahaan			50	50	50	50

Sumber : Data Olahan yang telah dianalisis

Pada tahun 2006-2009, 181 (90.5%) perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan bangkrut karena nilai *Z Score*nya kurang dari 1.81. Hal ini menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan sehingga investor dan kreditur seharusnya berhati-hati dalam melakukan investasi. Banyaknya perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut ini dikarenakan sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mengalami laba negatif (defisit). Sebagian besar dari perusahaan tersebut mempunyai laba ditahan (*Retained Earning*) yang negatif. Perusahaan-perusahaan tersebut cenderung memiliki total hutang yang lebih besar dari pada total aktiva serta modal kerja yang negatif. Tanpa modal kerja yang cukup, aktivitas perusahaan dapat terancam karena perusahaan tidak dapat membiayai operasinya serta tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya.

Sedangkan perusahaan yang masuk kategori sehat adalah PT Tembaga Mulia Semanan Tbk. Walaupun pada tahun 2008 perusahaan ini mengalami rugi bersih sebesar Rp 29.043.135.623,00 namun keadaan tersebut masih bisa tertutup dengan laba ditahan yang ada sehingga perusahaan masih tetap memiliki modal kerja yang cukup guna membiayai operasinya. Pada tahun 2006 perusahaan ini mampu meningkatkan penjualan hingga mencapai Rp 2,715,245.260.701,00 sehingga pada tahun 2009 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 53.830.226.063,00.

Perusahaan yang masuk kategori rawan bangkrut, adalah PT Primarindo Asia Infrastructure, PT Eratex Djaja, PT Inter Delta, PT Prasadha Aneka Niaga, dan PT Pioneerindo Gourmet International. Perusahaan dengan nilai *Z Score* antara 1.81-2.99 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang signifikan, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun.

Perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut tersebut diduga memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*. Berikut disajikan analisis *Z Score* dengan mengelompokkan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun 2006-2009 yang nampak dalam Tabel 4.24.

Dari 97 *auditee* penerima opini *going concern* ada 4 perusahaan yang termasuk dalam kategori rawan bangkrut yaitu PT Inter Delta, PT Primarindo Asia Infrastructure, dan PT Eratex Djaja masing-masing selama dua tahun.

Tabel 4.23
Hasil Analisis Z Score Altman

KELOMPOK CGAO				KELOMPOK NGAO			
No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kategori	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kategori
1	ADES	PT Akasha Wira International	Bangkrut	1	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	Bangkrut
2	ARGO	PT Argo Pantas	Bangkrut	2	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	Bangkrut
3	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	Bangkrut	3	APLI	PT Asiaplast Industries	Bangkrut
4	BRPT	PT Barito Pacific	Bangkrut	4	BRNA	PT Berlina	Bangkrut
5	ERTX	PT Eratex Djaja	Bangkrut	5	CNTX	PT Century Textile Industry	Bangkrut
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	Bangkrut	6	DAVO	PT Davomas Abadi	Bangkrut
7	INTD	PT Inter Delta	Rawan	7	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	Bangkrut
8	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	Bangkrut	8	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	Bangkrut
9	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	Bangkrut	9	DYNA	PT Dynaplast	Bangkrut
10	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	Bangkrut	10	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	Bangkrut
11	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	Bangkrut	11	GJTL	PT Gajah Tunggal	Bangkrut
12	KICI	PT Kedaung Indah Can	Bangkrut	12	HDTX	PT Panasia Indosyntec	Bangkrut
13	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	Bangkrut	13	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	Bangkrut
14	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	Bangkrut	14	INAI	PT Indal Aluminium Industry	Bangkrut
15	MLIA	PT Mulia Industrindo	Bangkrut	15	INCI	PT Intanwijaya Internasional	Bangkrut
16	MYTX	PT Apac Citra Centertex	Bangkrut	16	LAPD	PT Leyand International	Bangkrut
17	PAFI	PT Panasia Filament Inti	Bangkrut	17	MLPL	PT Multipolar	Bangkrut
18	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	Bangkrut	18	PRAS	PT Prima Alloy Steel	Bangkrut
19	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	Bangkrut	19	PSDN	PT Prasihha Aneka Niaga	Bangkrut
20	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	Bangkrut	20	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	Bangkrut
21	SIMA	PT Siwani Makmur	Bangkrut	21	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	Bangkrut
22	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	Bangkrut	22	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	Bangkrut
23	SUGI	PT Sugi Samapersada	Bangkrut	23	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	Sehat
24	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	Bangkrut	24	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	Bangkrut
25	TFCO	PT TIFICO	Bangkrut	25	ADES	PT Akasha Wira International	Bangkrut
26	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	Bangkrut	26	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	Bangkrut
27	ARGO	PT Argo Pantas	Bangkrut	27	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	Bangkrut
28	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	Rawan	28	APLI	PT Asiaplast Industries	Bangkrut
29	BRPT	PT Barito Pacific	Bangkrut	29	BRNA	PT Berlina	Bangkrut
30	CNTX	PT Century Textile Industry	Bangkrut	30	DAVO	PT Davomas Abadi	Bangkrut
31	ERTX	PT Eratex Djaja	Bangkrut	31	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	Bangkrut
32	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	Bangkrut	32	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	Bangkrut
33	INTD	PT Inter Delta	Rawan	33	DYNA	PT Dynaplast	Bangkrut
34	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	Bangkrut	34	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	Bangkrut
35	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	Bangkrut	35	GJTL	PT Gajah Tunggal	Bangkrut
36	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	Bangkrut	36	HDTX	PT Panasia Indosyntec	Bangkrut
37	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	Bangkrut	37	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	Bangkrut
37	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries Tbk	Bangkrut	37	INAI	PT Indal Aluminium Industry	Bangkrut
39	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	Bangkrut	39	INCI	PT Intanwijaya Internasional	Bangkrut
40	MLIA	PT Mulia Industrindo	Bangkrut	40	KICI	PT Kedaung Indah Can	Bangkrut
41	MYTX	PT Apac Citra Centertex	Bangkrut	41	LAPD	PT Leyand International	Bangkrut
42	PAFI	PT Panasia Filament Inti	Bangkrut	42	MLPL	PT Multipolar	Bangkrut
43	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	Bangkrut	43	PRAS	PT Prima Alloy Steel	Bangkrut
44	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	Bangkrut	44	PSDN	PT Prasihha Aneka Niaga	Rawan
45	SIMA	PT Siwani Makmur	Bangkrut	45	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	Rawan
47	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	Bangkrut	47	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	Bangkrut
47	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	Bangkrut	47	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia	Bangkrut
48	SUGI	PT Sugi Samapersada	Bangkrut	48	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	Sehat
49	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	Bangkrut	49	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	Bangkrut
50	TFCO	PT TIFICO	Bangkrut	50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	Bangkrut
51	ADES	PT Akasha Wira International	Bangkrut	51	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	Bangkrut
52	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	Bangkrut	52	APLI	PT Asiaplast Industries	Bangkrut
53	ARGO	PT Argo Pantas	Bangkrut	53	BRNA	PT Berlina	Bangkrut
54	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	Rawan	54	CNTX	PT Century Textile Industry	Bangkrut
55	BRPT	PT Barito Pacific	Bangkrut	55	DAVO	PT Davomas Abadi	Bangkrut
56	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	Bangkrut	56	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	Bangkrut
57	ERTX	PT Eratex Djaja	Rawan	57	DYNA	PT Dynaplast	Bangkrut
58	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	Bangkrut	58	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	Bangkrut

Lanjutan Tabel

KELOMPOK CGAO				KELOMPOK NGCAO			
No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kategori	No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kategori
60	INTD	PT Inter Delta	Bangkrut	60	HDTX	PT Panasia Indosyntec	Bangkrut
61	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	Bangkrut	61	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	Bangkrut
62	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	Bangkrut	62	INAI	PT Indal Aluminium Industry	Bangkrut
63	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	Bangkrut	63	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	Bangkrut
64	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	Bangkrut	64	KICI	PT Kedaung Indah Can	Bangkrut
65	LAPD	PT Leyand International	Bangkrut	65	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	Bangkrut
66	MLIA	PT Mulia Industrindo	Bangkrut	66	MLPL	PT Multipolar	Bangkrut
67	PAFI	PT Panasia Filament Inti	Bangkrut	67	MYTX	PT Apac Citra Centertex	Bangkrut
68	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	Bangkrut	68	PRAS	PT Prima Alloy Steel	Bangkrut
69	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	Bangkrut	69	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	Rawan
70	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	Bangkrut	70	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	Rawan
71	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	Bangkrut	71	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	Bangkrut
72	SUGI	PT Sugi Samapersada	Bangkrut	72	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	Bangkrut
73	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	Bangkrut	73	SIMA	PT Siwani Makmur	Bangkrut
74	TFCO	PT TIFICO	Bangkrut	74	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	Sehat
75	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama	Bangkrut	75	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	Bangkrut
76	ARGO	PT Argo Pantas	Bangkrut	76	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	Bangkrut
77	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure	Rawan	77	ADES	PT Akasha Wira International	Bangkrut
78	CNTX	PT Century Textile Industry	Bangkrut	78	AMFG	PT Asahimas Flat Glass	Bangkrut
79	ERTX	PT Eratex Djaja	Rawan	79	APLI	PT Asiaplast Industries	Bangkrut
80	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry	Bangkrut	80	BRNA	PT Berlina	Bangkrut
81	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	Bangkrut	81	BRPT	PT Barito Pacific	Bangkrut
82	INCI	PT Intanwijaya Internasional	Bangkrut	82	DAVO	PT Davomas Abadi	Bangkrut
83	INTD	PT Inter Delta	Rawan	83	DOID	PT Delta Dunia Petroindo	Bangkrut
84	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works	Bangkrut	84	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara	Bangkrut
85	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk	Bangkrut	85	DYNA	PT Dynaplast	Bangkrut
86	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka	Bangkrut	86	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry	Bangkrut
87	LAPD	PT Leyand International	Bangkrut	87	GJTL	PT Gajah Tunggal	Bangkrut
88	MLIA	PT Mulia Industrindo	Bangkrut	88	HDTX	PT Panasia Indosyntec	Bangkrut
89	MYTX	PT Apac Citra Centertex	Bangkrut	89	INAI	PT Indal Aluminium Industry	Bangkrut
90	PAFI	PT Panasia Filament Inti	Bangkrut	90	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri	Bangkrut
91	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas	Bangkrut	91	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi	Bangkrut
92	SIMA	PT Siwani Makmur	Bangkrut	92	KICI	PT Kedaung Indah Can	Bangkrut
93	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur	Bangkrut	93	KKGI	PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries	Bangkrut
94	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha	Bangkrut	94	MLPL	PT Multipolar	Bangkrut
95	SUGI	PT Sugi Samapersada	Bangkrut	95	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa	Bangkrut
96	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya	Bangkrut	96	PRAS	PT Prima Alloy Steel	Bangkrut
97	TFCO	PT TIFICO	Bangkrut	97	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	Bangkrut
				98	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	Rawan
				99	RICY	PT Ricky Putra Globalindo	Bangkrut
				100	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	Bangkrut
				101	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan	Rawan
				102	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources	Bangkrut
				103	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	Bangkrut
Jumlah Perusahaan Bangkrut			90	Jumlah Perusahaan Bangkrut			94
Jumlah Perusahaan Rawan Bankrut			8	Jumlah Perusahaan Rawan Bankrut			6
Jumlah Perusahaan sehat			0	Jumlah Perusahaan sehat			3
Total Perusahaan			97	Total Perusahaan			103

Sumber : Data Olahan yang telah dianalisis

Sementara pada kelompok NGCAO *auditee* yang termasuk dalam kategori bangkrut adalah 94 perusahaan, sedangkan sisanya 3 perusahaan termasuk dalam kategori sehat dan 6 perusahaan lainnya masuk dalam

kategori rawan bangkrut. Sebagian besar dari perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut tersebut memiliki saldo laba yang negatif serta total hutang yang cenderung lebih besar dari pada total aktivasnya. Namun mereka tidak menerima opini *going concern* dikarenakan masalah keuangan yang mereka hadapi tidak begitu serius dan sebagian besar dari mereka diperkirakan masih dapat meneruskan operasinya.

Lain halnya dengan perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut pada kelompok GCAO. Nilai *Z Score* dari perusahaan tersebut cenderung rendah dan perusahaan-perusahaan tersebut memang sedang dalam kesulitan keuangan yang serius. Rata-rata dari mereka kekurangan modal kerja guna pembiayaan operasi perusahaan serta kesulitan likuiditas guna penyelesaian kewajiban jangka pendek mereka sehingga sebagian besar dari perusahaan dalam kategori ini melakukan restrukturisasi terhadap utang mereka. Tidak sedikit dari perusahaan pada kelompok ini yang terpaksa menghentikan operasinya dikarenakan tidak adanya modal. Modal kerja yang negatif, defisit laba yang terus meningkat, kesulitan likuiditas, serta kerugian yang berulang menyebabkan rasio *Z Score* perusahaan rendah sehingga mereka pun tak luput dari penerimaan opini *going concern*.

4.1.4.2 Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006 : 71). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas, *heteroscedasitiy*, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), pertumbuhan perusahaan (SALE) dan opini audit tahun sebelumnya (OPINI) terhadap penerimaan opini audit going concern (GCAO). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen.

a. Pengujian Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Tabel 4.24
Iteration History 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	277.179
	2	277.179

Initial -2 Log Likelihood: 277.179

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

Output SPSS pada Tabel 4.24 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 227.179, angka ini secara matematik signifikan pada alpha (α) 5% dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya (*-2LL* akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006).

Tabel 4.25
Iteration History 1

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	ZSCORE	SALES	OPINI
Step 1	1	196.127	-.798	-.364	-.550	2.316
	2	193.296	-.812	-.573	-.828	2.753
	3	193.247	-.805	-.610	-.873	2.814
	4	193.247	-.805	-.611	-.874	2.815
	5	193.247	-.805	-.611	-.874	2.815

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 277,179
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

Setelah keseluruhan variabel bebas yaitu *Z Score* (ZSCORE), Rasio pertumbuhan penjualan (SALES), dan Opini audit tahun sebelumnya (OPINI) dimasukkan ke dalam model, *-2 Log Likelihood* menunjukkan angka 193.296,

atau terjadi penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 33.883. Penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5 %.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4.26
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test				
Step	Chi-square	df	Sig.	
1	12.196	8	.143	

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

Tabel 4.26 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,143, nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05 (α) 5%, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara

klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

c. Pengujian Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dalam model ini dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini yaitu kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), pertumbuhan perusahaan (SALES), dan Opini audit tahun sebelumnya (OPINI).

Tabel 4.27 menunjukkan korelasi antar variabel independent di dalam penelitian ini. Matrik korelasi dibawah menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh di bawah 0.8. Korelasi antar variabel bebas menunjukkan angka negatif (-) yang berarti antar variabel bebas terdapat korelasi tak langsung atau korelasi negatif. Korelasi tertinggi antar variabel independen terjadi antara variabel SALES dan OPINI yaitu -0.162.

Tabel 4.27
Correlation Matrix

Correlation Matrix					
		Constant	ZSCORE	SALES	OPINI
Step 1	Constant	1.000	-.702	.228	-.390
	ZSCORE	-.702	1.000	-.181	-.138
	SALES	.228	-.181	1.000	-.162
	OPINI	-.390	-.138	-.162	1.000

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 4.28
Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	193.247 ^a	.343	.457

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

Tabel 4.28 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.457 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 45.7%, sisanya sebesar 54.3 % dijelaskan oleh variabilitas variabel - variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel kondisi keuangan (*Z SCORE*), pertumbuhan

perusahaan (*SALES*), dan opini audit tahun sebelumnya (*OPINI*) dapat menjelaskan variasi variabel opini *going concern* sebesar 45.7%.

e. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Tabel 4.29
Classification Table

		Predicted		
		GCAO		Percentage Correct
Observed	0	1		
Step 1 GCAO 0	82	20	80.4	
1	24	74	75.5	
Overall Percentage			78.0	

a. The cut value is ,500

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

Dari Tabel 4.29 dapat dibaca bahwa menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 97, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 74. Jadi ketepatan model ini adalah $74 / 97$ atau 75.5%. Dan menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 103, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 82. Jadi ketepatan model ini adalah $83/103$ atau 80.4%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 78 %.

f. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu kondisi keuangan perusahaan (*Z SCORE*), pertumbuhan perusahaan (*SALES*), dan Opini audit tahun sebelumnya

(OPINI) terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*.

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0.05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0.05, maka H_0 diterima.

Tabel 4.30
Variables in the Equation

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	ZSCORE	-.611	.295	4.594	1	.032	.543	.310	.949
	SALES	-.874	.530	2.726	1	.099	.417	.148	1.178
	OPINI	2.815	.371	57.674	1	.000	16.700	8.075	34.535
	Constant	-.805	.348	5.342	1	.021	.447		

a. Variable(s) entered on step 1: ZSCORE, SALES, OPINI.

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17.0

Tabel 4.30 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$OPINI = -0.805 - 0.611 ZSCORE - 0.874 SALES + 2.815 OPINI + \epsilon$$

H_{a1} : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Z Score*, pada Tabel 4.30 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0.611 dengan tingkat signifikansi $0.032 < 0.05$ yang berarti H_{a1} dapat diterima. Dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Ha2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, pada Tabel 4.30 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0.874 dengan tingkat signifikansi $0.099 > 0.05$ yang berarti Ha2 ditolak atau Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Ha3 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel Opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien positif sebesar 2.815 pada signifikansi $0.00 < 0.05$ yang berarti Ha3 diterima. Dengan demikian terbukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Keseluruhan hasil pengolahan data dengan regresi logistik dan menggunakan program SPSS 17.0 tersebut terangkum dalam Lampiran 4.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai penerbitan opini *going concern* dan *non going concern* oleh auditor. Penelitian ini mengamati dua variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Z Score Altman* dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan) dan satu variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya.

Penelitian terhadap 200 perusahaan manufaktur dari 591 perusahaan sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* selama tahun 2006-2009 diperoleh hasil 97 *auditee* menerima opini *going concern* dan sisanya sebanyak 103 *auditee* menerima opini *non going concern*. Berdasarkan opini yang diterima tersebut, *auditee* yang terpilih menjadi sampel penelitian kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok dengan GCAO dan kelompok dengan NGCAO.

Ringkasan hasil pengujian ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.31 sebagai berikut :

Tabel 4.31
Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
1	Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Diterima
2	Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak
3	Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Diterima

Pengaruh dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.2.1 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Z Score*, pada Tabel 4.27 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,611 dengan tingkat signifikansi $0.032 < 0.05$ yang berarti H_{a1} dapat diterima.

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Z Score Altman* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini kondisi keuangan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,611. Angka ini dapat diartikan bahwa *log of odd* perusahaan akan menerima opini *going concern* berbanding terbalik dengan *Z Score Altman*. Semakin tinggi nilai dari *Z Score Altman* ini akan semakin memperkecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Jika variabel lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan dan opini audit tahun sebelumnya dianggap konstan, setiap unit kenaikan nilai *Z Score Altman* akan mengurangi *log of odd* perusahaan menerima opini *going concern* sebesar 0,611 atau dengan kata lain, resiko perusahaan menerima opini *going concern* akan turun dengan faktor 0.249 ($e^{0.611}$).

Dari 200 perusahaan sampel yang diamati, nilai rata – rata dari rasio *Z Score* kelompok *auditee* dengan GCAO menunjukkan angka 0.80, sedangkan pada kelompok *auditee* dengan NGCAO adalah 1.07. Rasio *Z Score* pada kedua kelompok ini menunjukkan *range* yang cukup tinggi yaitu mencapai 75%, hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio *Z Score* pada kedua kelompok.

Dalam memberikan opini *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee*. *Auditee* yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit equitas sudah tentu luput dari penerimaan opini *going concern*. Sementara

perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, kesulitan likuiditas, kekurangan modal kerja, serta kerugian terus menerus yang mengakibatkan rasio *Z Score* rendah berpeluang besar menerima opini *going concern*.

Pada dasarnya rasio *Z Score* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan keadaan yang semakin baik atau tidak terdapat permasalahan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno (2005), dimana kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan empat rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan leverage. Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany, Fanny dan Saputra (2004). Temuan empiris ini juga mendukung teori dari Mutchler dan Mc Keown *et al* (1984) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

4.2.2 Pertumbuhan Perusahaan

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth ratio*) menunjukkan koefisien negatif sebesar 0.874 dengan tingkat signifikansi $0.099 > 0.05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak berhasil didukung, dengan demikian terbukti bahwa rasio pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tanda koefisien variabel *SALES* ini negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee* semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Walaupun tanda koefisien variabel *SALES* ini negatif, namun peningkatan penjualan tersebut tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini *going concern*. Peningkatan penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan beban operasional, atau peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang negatif dan selanjutnya akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan.

Dari 200 *auditee* yang menjadi sampel penelitian baik *auditee* dengan opini GCAO maupun NGCAO mengalami peningkatan penjualan rata-rata sebesar 0.03 (3%), namun peningkatan penjualan tersebut juga diikuti dengan peningkatan beban usaha yang tinggi sehingga menghasilkan laba bersih setelah pajak yang negatif. Hal ini berarti *auditee* yang menjadi sampel baik *auditee* dengan opini GCAO maupun NGCAO mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya, tetapi peningkatan penjualan bersih ini tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.

Sementara itu berdasarkan hasil pengelompokan *auditee*, pada kelompok *auditee* dengan opini *going concern* menunjukkan rasio pertumbuhan penjualan sebesar -0.21 yang berarti terjadi penurunan penjualan sebesar 21%, sedangkan pada kelompok *auditee* dengan opini *non going concern* 0.12 yang berarti terjadi peningkatan penjualan sebesar 12%.

Walaupun terdapat perbedaan besaran rasio pertumbuhan penjualan pada kedua kelompok, namun ternyata peningkatan ataupun penurunan penjualan bukan merupakan alasan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern* maupun *non going concern*. Hal tersebut dikarenakan peningkatan penjualan belum tentu akan meningkatkan laba dan penurunan penjualan juga tidak selalu mengakibatkan penurunan laba. Seorang auditor akan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hal pemberian opini *going concern*.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno (2005), Temuan empiris pada penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005). Fanny dan Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

4.2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya (OPINI) ditemukan bukti empiris bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik pada Tabel 4.26 dimana variabel OPINI mempunyai angka probabilitas signifikansi 0.00 dibawah tingkat signifikansi

0.05 (5%) dengan nilai koefisien positif sebesar 2.815. Angka ini memberikan arti bahwa *log of odd* perusahaan akan menerima opini *going concern* searah dengan opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Apabila pada tahun lalu *auditee* menerima opini *going concern*, maka besar kemungkinan untuk menerima opini *going concern* lagi pada tahun sekarang. Jika variabel lain yaitu kondisi keuangan perusahaan dan rasio pertumbuhan penjualan dianggap konstan, setiap kali penerimaan opini *going concern* pada tahun lalu akan menambah *log of odd* perusahaan menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang sebesar 2.815 atau dengan kata lain, resiko perusahaan menerima opini *going concern* akan naik dengan faktor 7.106 ($e^{2.815}$). Angka ini memberikan arti bahwa perusahaan yang tahun lalu menerima opini *going concern* beresiko menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang 7 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cancelllo & Neal (2000). Penelitian dari Cancelllo & Neal (2000) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern*.

Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muthcler (1985) bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun

sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Jones (1996) bahwa suatu dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. *Auditee* yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit equitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan sudah barang tentu semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern* kembali. laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. *Auditee* yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit equitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan sudah barang tentu semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan

semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern* kembali.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan PSA No. 30, ketika auditor membuat kesimpulan ataupun laporan mengenai dasar ketidakpastian pada kemampuan menjalankan kelangsungan usaha klien, maka auditor berkewajiban untuk mengungkapkan bukti-bukti yang material untuk laporan audit.
2. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 200 perusahaan sampel, dimana 97 perusahaan menerima opini *going concern* dan sisanya 103 perusahaan menerima opini *non going concern*.
3. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif Hasil uji statistik deskriptif untuk 97 sampel perusahaan yang mndapat opini *going concern* selama empat tahun (2006 – 2009) adalah nilai rata-rata *Z score* adalah 0,80 dengan nilai tertinggi 3,30 dan nilai terendah -0,02. Rata-rata nilai pertumbuhan penjualan sebesar -0,21 dengan nilai tertinggi 0,81 dan nilai terendah -1,00. Sedangkan untuk opini audit tahun sebelumnya jumlah penerima *GCAO* sebanyak 80 dan penerima *NGCAO* 17 sampel.
4. Berdasarkan pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Homser and Lemeshow*. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena

tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

5. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* dengan nilai koefisien negatif sebesar 0.611 pada tingkat signifikansi 5%, atau sebesar 0.249 ($e^{0.611}$).
6. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* dengan nilai koefisien positif sebesar 0.874 pada tingkat signifikansi 5%. Angka ini memberikan arti bahwa perusahaan yang tahun lalu menerima opini *going concern* beresiko menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang 7 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non going concern*.
7. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada tingkat signifikansi 5%.

5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

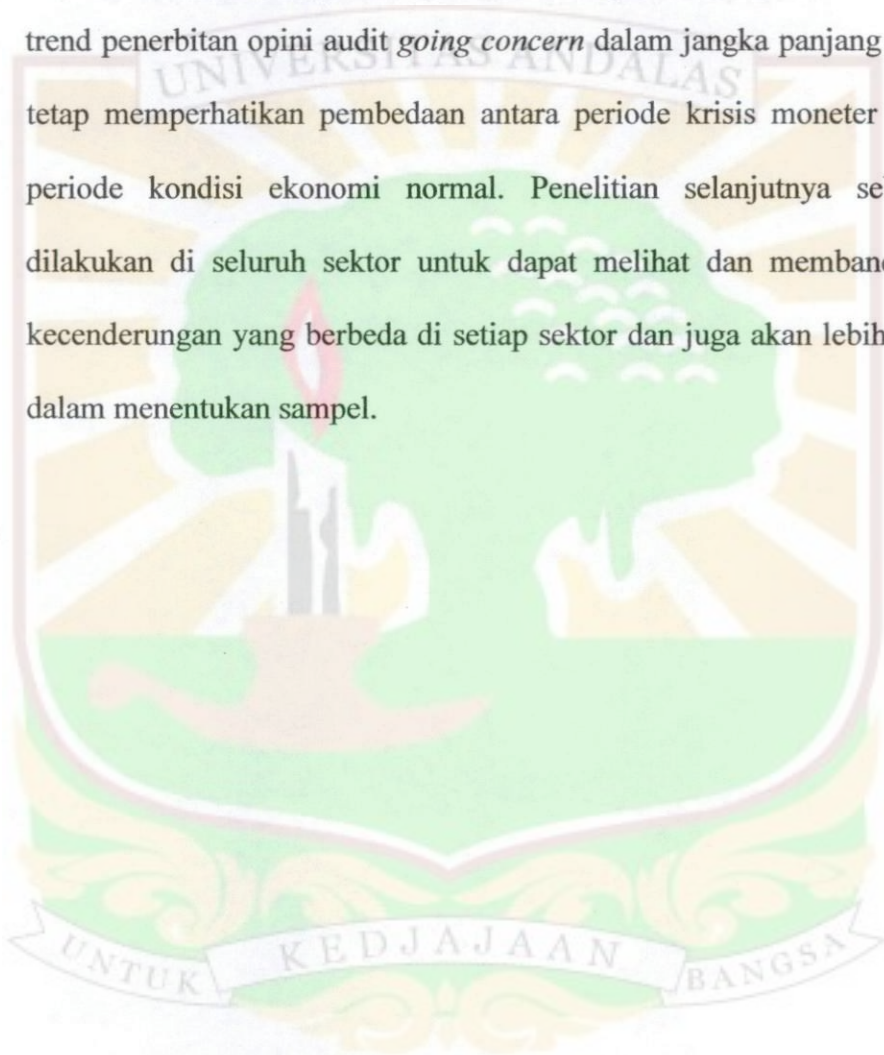
1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta 1 variabel non keuangan (opini audit tahun sebelumnya).
2. Periode pengamatan hanya 2 (dua) tahun dan pada saat kondisi ekonomi normal, sehingga belum bisa melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang serta pada saat kondisi ekonomi tidak normal.
3. Sampel perusahaan yang diambil hanya perusahaan jenis manufaktur.

5.3 SARAN

Dengan berbagai telaah dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.
2. Kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini *going concern*.

3. Bagi Auditor hendaknya mewaspadaai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*.
4. Bagi peneliti yang akan datang, dapat memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan yang lain, *size*, dan kualitas kuditor serta memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan di seluruh sektor untuk dapat melihat dan membandingkan kecenderungan yang berbeda di setiap sektor dan juga akan lebih mudah dalam menentukan sampel.



DAFTAR REFERENSI

- _____. 2007. *Indonesian Capital Market Directory 2006*. Indonesia. 2007
- _____. 2008. *Indonesian Capital Market Directory 2007*. Indonesia. 2008
- _____. 2009. *Indonesian Capital Market Directory 2008*. Indonesia. 2009
- _____. 2010. *Indonesian Capital Market Directory 2009*. Indonesia. 2010
- Arens, Alvin A., Lobbecke. (2006). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Azwen, Cici Amelia. *Opini Audit Going Concern; Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik*. Skripsi. 2007.
- Belkaoui, Ahmed. (2006) . *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Carcello, J.V & T.L. Neal. 2000. *Audit Committee Composition and Auditor Reporting*. *The Accounting Review*. 75 (4): 453-467.
- Carlson, Steven J., G. William Glezen, dan Michael E. Benefield. *An Investigation of Investor Reaction to the Information Content of a Going Concern Audit Report While Controlling for Concurrent Financial Statement Disclosure*. *Journal of Business and Economics*, Vol. 37, No. 3 Summer 1998, p. 25-38.
- Chen, K.C.W. and Church. 1996. *Default on Debt obligations and Auditor Report*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Fall. pp. 30 – 49.
- Boynton, Jhonson, William. (2007). *Modern Auditing*. Edisi 7. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Fanny, Margareta dan Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern; Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hani., Clearly,. dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 1221 - 1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Mirna Diah. (2007). *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Kell et. al. (2007). *Modern Auditing*. Fifth Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Keown et. al. (2005). *Financial Management. Ninth Edition*. New Jersey. Prentice Hall.
- Koh, H dan Killough, L, 1990. *The Use of Multiple Discriminant Analysis in the Assesment of the Going-concern Status of an Audit Client*. Journal of Business, Finance and Accounting. Spring. 179-192.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Larry F. Konrath. *Auditing: A Risk Analysis Approach*. Fifth Edition. South Western Thompson Learning. Canada. 2002.
- Manao, H. dan Nursetyo, Y. 2002. *An Audit Quality Comparison Between Large and Small CPA Firms in Indonesia in the Context of "Going Concern" Opinion : Evidence Based On Auditees Financial Ratio*. Simposium Nasional Akuntansi V. 36-45.
- Media Akuntansi. 1999. Artikel. *Going Concern dan Tanggung Jawab Auditor*. Edisi 02/Agustus/Th.I
- Mulyadi. (2005). *Auditing 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2006. *Auditing Modern*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Badan Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM
- Muslich, Mohamad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern(Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mutchler, J.F. 1984. *Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision*. Auditing : A Journal of Practice & Theory 3. Spring. pp. 17 – 30.

- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*. 47 - 55.
- Puji, Rahayu. (2007). *Assesing Going Concern Opinion Based on Financial and Non-Financial Information*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ramadhany, Alexander. 2004. “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Maksi*. Vol. 4, Agustus.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *JAAI Vol 11 No. 2 Desember*: 141-158.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Bussiness*. Fourth Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.,
- Setiawan, Santy. (2006). *Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No. 1, Mei 2006*. 59-67.
- Setyarno, Eko Budi; Indira Januarti; dan Faisal. 2006. “*Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*”. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. s“*Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy*”.
- Venuti, Elizabeth K.2007.” *The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company’s Future Viability*”.
- William, Steven and Douglas. (2006). *Auditing and Assurance Service: A Systems Approach*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill
- Whittington, Ray and Kurt Pany. (2008). *Principles of auditing and Other Assurance Services*. Thirteenth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- The official site of Indonesian Stock Exchange at www.idx.co.id
- The official site of Badan Pengawas Pasar Modal at www.bappepam.co.id